

PUCUK HARAPAN DI TAMAN BETON

SKRIPSI

KARYA SENI PENULISAN LAKON

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir

Program Sarjana Seni Teater

OLEH

Ira Amalia

211333084



JURUSAN/PROGRAM STUDI SENI TEATER

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON

PUCUK HARAPAN DI TAMAN BETON

Diajukan Oleh:
IRA AMALIA
211333084

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti Tugas Ujian Akhir
pada Program Studi Seni Teater
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung

Bandung, 20 Oktober 2025

Pembimbing I



Drs. Agus Setiawan, M.Sn
NIP:196404021993031003

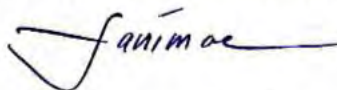
Pembimbing II



Monita Precillia, S.Sn., M.Sn.
NIP:199602222020122010

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi Seni Teater



Yani Maemunah, S.Sn.,M.Sn.
NIP: 197403131999032001

**PENGESAHAN
SKRIPSI
KARYA SENI PENULISAN LAKON**

PUCUK HARAPAN DI TAMAN BETON


Oleh

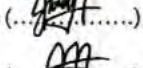
IRA AMALIA

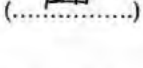
211333084

Telah dipertahankan di depan dewan penguji melalui sidang tugas akhir
20, Oktober 2025

Susunan dewan penguji

Ketua dewan penguji : Yani Maemunah, S.Sn.,M.Sn. (.....) 


Penguji utama : Cerly Chairani Lubis S.Sn.,M.Sn. (.....) 

Penguji pembimbing/anggota : Drs. Agus Setiawan, M.Sn. (.....) 

Pertanggungjawaban tertulis karya tulis ini telah disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sajana Seni Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.

Bandung, 20 Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan,
Program Studi Seni Teater


Yani Maemunah, S.Sn.,M.Sn.
NIP: 197403131999032001

Dekan
Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen.,M. Hum
NIP: 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI KARYA SENI PENULISAN LAKON dengan judul "PUCUK HARAPAN DI TAMAN BETON" adalah hasil gagasan, pemikiran dan proses kreatif saya sendiri. Seluruh isi dalam naskah ini tidak menyangkut unsur penjiplakan atau pelanggaran hak cipta pihak lain, baik sebagian ataupun seluruhnya, yang bertentangan dengan norma dan etika akademis. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran dalam bentuk apapun, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di institusi ini.

Bandung, 20 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan



IRA AMALIA

NIM. 21135583084

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyusun skripsi karya seni penulisan lakon ini. Menjalani perkuliahan bersamaan dengan aktivitas bekerja bukanlah perkara mudah, namun dukungan dan doa dari orang-orang terdekat menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berproses.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang dengan penuh kasih sayang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan dorongan hingga penulis dapat mencapai tahap ini. Apresiasi yang tulus juga penulis tujukan kepada seluruh dosen ISBI Bandung, khususnya dosen pembimbing, atas ilmu, arahan, serta semangat yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan karya ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati membuka diri terhadap masukan dan kritik yang membangun, agar karya yang dihasilkan nantinya dapat lebih matang, bermakna, serta memberi kontribusi bagi pengembangan seni.

Dengan penuh hormat

Bandung, 20 Oktober 2025

Penulis ,

Ira Amalia

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	V
Daftar Isi	VI
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	VIII
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
1.3.1. Tujuan	Error! Bookmark not defined.
1.3.2. Manfaat.....	Error! Bookmark not defined.
1.4. Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.
1.5. Sistematika Penulisan	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
KONSEP PENULISAN LAKON	Error! Bookmark not defined.
2.1. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
2.2. Bentuk lakon	Error! Bookmark not defined.
2.3. Struktur Lakon.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1. <i>Eksposisi</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.2. <i>Rising action</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.3. <i>Klimaks</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.4. <i>Falling action</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.5. <i>Resolusi</i>	Error! Bookmark not defined.
2.3.6. Tentang Tokoh.	Error! Bookmark not defined.
2.3.7. Tiga Dimensi Tokoh.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.8. Hubungan Protagonis Dan Antagonis	Error! Bookmark not defined.
2.3.9. Hubungan antar Tokoh	Error! Bookmark not defined.
2.3.10. Uraian konflik-konflik.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
PROSES PENULISAN LAKON	Error! Bookmark not defined.
3.1. Proses Penulisan Lakon.....	Error! Bookmark not defined.

3.2.	Hambatan Penulisan Lakon.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.	Perubahan Rencana Naskah.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
NASKAH LAKON	Error! Bookmark not defined.
4.1.	Naskah Lakon.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1.	Sinopsis.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2.	Dramatic Personae.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
4.2.	Lampiran – lampiran.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.	Jadwal Penulisan.....	Error! Bookmark not defined.
	Biodata penulis.....	Error! Bookmark not defined.



ABSTRAK

Laporan karya ini menyajikan penciptaan naskah lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* yang menggunakan pendekatan komedi satir untuk mengkritik beban sosial yang dihadapi oleh anak sulung dari keluarga kelas menengah ke bawah. Lakon menggambarkan tekanan keluarga, kerasnya dunia kerja, dan praktik nepotisme yang menghambat kesuksesan. Melalui karakter utama yang kompleks dan alur yang dinamis, lakon ini bertujuan untuk menghadirkan kritik sosial yang tajam namun menghibur. Penciptaan lakon dilakukan dengan metode penciptaan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis media sosial, disusun dengan struktur dramatik piramida Freytag yang membantu membangun konflik dan resolusi. Karya ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengkarya maupun penguji seni serta memperkaya khazanah penulisan lakon dalam teater modern. Karya ini diharapkan menjadi acuan bagi praktisi dan penguji seni, memperkaya penulisan lakon modern, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Pucuk Harapan Di Taman Beton, komedi satir, kritik sosial, Metode penciptaan, struktur piramida freytag.

ABSTRACT

This study presents the creation of the play script Pucuk Harapan di Taman Beton, which employs satirical comedy to critique the social burdens faced by the eldest child in lower-middle-class families. The play depicts familial pressure, the challenges of the workforce, and nepotistic practices that hinder individual advancement. Developed through a qualitative creative method involving observation, interviews, and social media analysis, the script is structured using Freytag's dramatic pyramid to construct its conflict and resolution. This work is expected to serve as a reference for artists and examiners, enrich contemporary playwriting, and contribute to public awareness of social equality and justice.

Keywords: *Pucuk Harapan di Taman Beton, satirical comedy, social criticism, creative method, Freytag's Pyramid dramatic structure*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah

Drama merupakan salah satu bidang seni yang memiliki kompleksitas dan ciri khas tersendiri, drama memiliki dua bentuk yang dapat dipahami dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, drama dilihat sebagai sebuah karya sastra yang terfokus pada tulisan dengan piranti-piranti naratif untuk memunculkan suatu peristiwa fiktif. Kedua, drama dilihat sebagai sebuah seni pertunjukan. Sebagai sebuah seni pertunjukan, drama lebih sering diistilahkan sebagai teater yang memiliki banyak bidang yang dapat dilibatkan dalam implementasi drama sebagai sebuah pertunjukan (Qadriani dkk., 2022). Dari pengertian tersebut, fokus pembahasan mengarah pada salah satu unsur penting dalam drama teater, yaitu naskah dimana piranti-piranti naratif dapat dimunculkan untuk suatu peristiwa fiktif. Skrip lakon atau naskah berfungsi sebagai kerangka literer dan estetis yang menjadi acuan bagi sutradara, aktor, dan unsur artistik lain dalam produksi panggung (Wasta dkk., 2023). Inspirasi bagi seorang penulis naskah dapat muncul dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, keresahan sosial, pengamatan lingkungan, maupun proses spiritual seperti dalam naskah drama indonesia yang menjelaskan bahwa latar belakang kreativitas meliputi kehidupan masa kecil, pendidikan, pengalaman berkesenian, dan dukungan keluarga sebagai sumber utama inspirasi (Candra, 2023). Dalam penciptaan lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, penulis memvisualisasikan jalan cerita yang berangkat dari keresahan pribadi terhadap kondisi masyarakat Indonesia, khususnya kehidupan sosial.

Fenomena tekanan sosial terhadap anak di keluarga kelas menengah ke bawah serta ketidakadilan dalam dunia kerja, menjadi latar yang relevan sekaligus mendesak untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni pertunjukan. Orang tua kerap

memandang pendidikan anak sebagai bentuk investasi jangka panjang, dengan harapan bahwa di kemudian hari anak dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, pendidikan anak diposisikan sebagai agen perubahan sosial yang berperan penting dalam upaya menanggulangi kemiskinan (Ramadanti dkk., 2023). Namun pada saat yang sama perusahaan melakukan proses rekrutmen tenaga kerja dengan cara tertutup. Mereka menyebarkan informasi lowongan pekerjaan di perusahaan hanya kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (Hildayanti, 2018). Orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan menciptakan konflik batin yang mendalam. Ditambah lagi, dalam konteks dunia kerja, penampilan menarik telah menjadi landasan penting dalam berbagai aspek, termasuk dalam peluang pekerjaan (Hamermesh, 2011). Keadaan tersebut memperburuk kedudukan generasi muda yang berasal dari keluarga sederhana, standar yang mengutamakan penampilan di atas kompetensi ini secara halus menumbuhkan diskriminasi, meruntuhkan semangat, dan mematahkan harapan para pendaftar yang berjuang untuk mengubah nasib keluarga. Melalui naskah ini, penulis menyuarakan kegelisahan tersebut dalam bentuk cerita lakon yang dekat dengan realitas, karna lakon dinilai memiliki kekuatan komunikatif, memadukan kritik sosial dengan potret emosional kehidupan, sehingga penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan persoalan yang terjadi di sekitarnya.

Lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* mengisahkan perjalanan Gea, anak sulung yang menjadi tumpuan harapan keluarga, di tengah keramaian kota dan tekanan lingkungan sosial, Gea berusaha mencari solusi, dengan meninggalkan cita-cita. Namun, kenyataan tidak seindah yang dibayangkan ia mendapatkan rintangan dan kendala seperti kualifikasi kerja yang sulit terpenuhi hingga tersingkir oleh praktik “orang dalam” yang tidak adil, menjadi kendala dalam usahanya mencari kerja semenjak lulus SMA. Dulu, Gea membayangkan bahwa bekerja akan mudah, ia

akan mendapatkan posisi penting, gaji tinggi, dan mengubah status ekonomi keluarganya. Namun, impian itu harus pupus dengan realitas pahit dunia kerja.

Kisah Gea mencerminkan beban psikologis dan emosional yang kerap dialami anak sulung di keluarga kelas menengah ke bawah, di mana tekanan untuk berhasil demi mengangkat martabat keluarga menjadi pemacu semangat sekaligus menggerus rasa percaya diri ketika kenyataan tak sesuai harapan. Melalui lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, penulis ingin menyuarakan bahwa perjuangan hidup tidak selalu ditentukan oleh kerja keras dan pendidikan semata, melainkan juga oleh sistem sosial dan budaya kerja yang belum sepenuhnya adil. Naskah ini menjadi refleksi rapuhnya impian ketika dihadapkan pada realitas hidup. Proses penciptaan naskah lakon akan menggunakan komedi satir sebagai medium kritik sosial yang segar, serta metode penciptaan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman serupa guna menghadirkan dinamika emosi, konflik, dan realitas sosial secara autentik di atas panggung. Dalam pengembangan alur, penulis mengacu pada struktur dramatik Piramida Freytag yang terbagi ke dalam lima babak. Eksposisi memberikan penjelasan awal mengenai karakter dan situasi, penanjakan dan pengembangan plot dan menegangkan cerita, klimaks memberikan puncak ketegangan cerita, penurunan konflik menyelesaikan plot, memberikan penyelesaian plot sebagai akhir cerita.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menggambarkan karakter tokoh Gea dalam naskah lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* yang mengalami tekanan dari orang tua atau keluarga dalam usaha mencari pekerjaan?
2. Bagaimana proses penciptaan naskah lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* dalam bentuk komedi satir sebagai pendekatan penceritaan?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

1. Menggambarkan karakter tokoh Gea dalam naskah lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* yang menghadapi tekanan dari keluarga dalam upaya mencari pekerjaan.
2. Menjelaskan proses penciptaan naskah lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* dengan pendekatan komedi satir sebagai bentuk penyampaian kritik sosial secara halus namun tajam.

1.3.2. Manfaat

1. Penulisan ini diharapkan dapat memperkaya kajian penciptaan lakon dalam ranah teater modern, khususnya yang mengangkat isu tekanan peran sosial dalam keluarga.
2. Lakon ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis, sutradara, atau pelaku teater lainnya dalam menciptakan karya yang menyampaikan kritik sosial melalui pendekatan yang ringan namun tetap bermakna.
3. Melalui tokoh dan konflik dalam lakon ini, diharapkan penonton yang mengalami tekanan serupa terutama sebagai anak sulung yang memikul harapan keluarga mendapatkan kekuatan dan

dukungan emosional. Karya ini diharapkan mampu menjadi refleksi keresahan tentang sosial kehidupan dunia kerja di Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pembuatan lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, penulis melakukan kajian pada berbagai sumber karya seni terdahulu yang memiliki kedekatan tema maupun bentuk penceritaan. Rujukan tersebut digunakan sebagai landasan dalam pengembangan ide dalam penulisan naskah.

Orang-Orang Di Tikungan Jalan Karya W.S Rendra dipilih sebagai rujukan karena Dari segi pendekatan dramatik, keduanya sama-sama menggunakan gaya realisme untuk menggambarkan kehidupan masyarakat secara apa adanya. Konflik yang dihadirkan bersumber dari realitas sosial dan batin tokoh, bukan dari suatu peristiwa tertentu. Dari sisi tema sosial, kedua naskah sama-sama menyoroti ketimpangan dan tekanan sosial yang dialami masyarakat kelas menengah ke bawah. Tokoh-tokoh dalam kedua karya digambarkan berjuang menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, perubahan sosial yang cepat, serta keterbatasan akses terhadap kesempatan hidup yang lebih baik. Dialog dalam kedua naskah menggunakan bahasa sehari-hari yang mencerminkan latar sosial tokohnya.

Perbedaan terletak pada fokus tema dan latar waktu, *Orang Orang di Tikungan Jalan* menyoroti dinamika sosial-politik masyarakat Indonesia pada masa transisi kekuasaan, dengan tokoh-tokoh yang berhadapan langsung dengan perubahan ideologi dan struktur sosial. Sementara itu, *Pucuk Harapan di Taman Beton* berfokus pada dinamika kehidupan masyarakat urban masa kini, khususnya di lingkungan perkantoran modern, dengan konflik yang lebih personal dan psikologis. Dari segi gaya bahasa, Rendra menggunakan dialog yang puitis, sedangkan penulis memilih

gaya bahasa yang lebih ringan, komunikatif, dan mencerminkan bahasa sehari-hari masyarakat kontemporer.

Naskah *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail dan *Pucuk Harapan di Taman Beton* sama-sama menempatkan keluarga sebagai pusat konflik dramatik, khususnya melalui relasi antara anak dan ayah. Dalam *Ayahku Pulang*, konflik utama berpusat pada kekecewaan anak terhadap sosok ayah yang dianggap gagal memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, sehingga tercipta suasana melankolis penuh penyesalan. Hal serupa tampak dalam babak dua lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, ketika tokoh Gea sebagai anak sulung harus mengorbankan mimpinya demi keberlangsungan hidup keluarga. Tokoh ayah, Pak Alif, tidak digambarkan sebagai sosok otoriter, melainkan sebagai figur hangat yang justru merasa gagal menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Nada emosional yang melankolis dan penuh pergulatan batin menjadi benang merah keduanya, menampilkan drama keluarga yang menyentuh.

Perbedaan antara naskah *Pucuk Harapan di Taman Beton* dan *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail terletak pada fokus konflik, latar, dan struktur dramatik. *Ayahku Pulang* berfokus pada pertentangan emosional antara ayah dan anak dalam ruang keluarga, dengan penceritaan yang intim dan berlangsung dalam satu babak. Sementara itu, *Pucuk Harapan di Taman Beton* memiliki konflik yang lebih luas, mencakup persoalan keluarga, tekanan sosial, serta perjuangan tokoh dalam dunia kerja dan pendidikan. Latar *Ayahku Pulang* berada dalam konteks masyarakat masa lalu yang patriarkis, sedangkan *Pucuk Harapan di Taman Beton* mengambil latar masyarakat urban masa kini dengan dinamika sosial yang lebih kompleks.

Persamaan antara lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* dan *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer terletak pada penggambaran realitas sosial dan pencarian makna hidup di tengah tekanan lingkungan. Keduanya sama-sama menghadirkan tokoh-tokoh yang bergulat dengan situasi sosial dan ekonomi yang tidak menentu. Dalam *Kapai-Kapai*, tokoh utama berusaha mencari arah hidup di tengah kebingungan sosial

dan tekanan struktural, sedangkan dalam *Pucuk Harapan di Taman Beton*, tokoh Gea dan Pitri berjuang menghadapi keterbatasan ekonomi dan lingkungan kerja yang keras sambil tetap memelihara harapan untuk melanjutkan pendidikan. Dari sisi pendekatan dramatik, kedua naskah menggunakan gaya realisme untuk menggambarkan konflik batin dan sosial tokoh secara dekat dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, keduanya menyampaikan kritik sosial yang kuat, terutama terhadap ketimpangan dan sistem sosial yang menekan individu, sambil menyoroti daya juang manusia untuk bertahan dan mencari makna dalam hidup mereka.

Perbedaan antara naskah *Pucuk Harapan di Taman Beton* dan *Kapai-Kapai* terletak pada gaya penceritaan, bentuk dramatik, dan fokus tematik. *Kapai-Kapai* menggunakan gaya penceritaan simbolik dan absurdis untuk menggambarkan kebingungan eksistensial tokohnya, sehingga banyak adegan dan dialog bersifat metaforis serta terbuka untuk berbagai penafsiran. Sementara itu, *Pucuk Harapan di Taman Beton* menggunakan pendekatan realis dengan alur yang lebih konkret dan mudah diikuti, menggambarkan kehidupan masyarakat urban secara langsung.

Persamaan antara naskah *Pucuk Harapan di Taman Beton* dan *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer terletak pada pengangkatan konflik relasi antarindividu dalam ruang sosial yang terikat oleh struktur kekuasaan. Dalam *Sumur Tanpa Dasar*, tokoh-tokohnya mengalami tarik menarik antara loyalitas pribadi dan tekanan keadaan, mirip dengan dinamika Gea dan Nazwa yang terjebak antara pertemanan dan persaingan dalam lingkungan kerja. Perbedaannya terletak pada pendekatan penceritaan: *Sumur Tanpa Dasar* menggunakan gaya simbolis untuk menyampaikan konflik dan makna cerita, sedangkan *Pucuk Harapan di Taman Beton* lebih mengedepankan gaya realis dengan konteks dunia kerja kontemporer yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang digunakan:

- 1) BAB I : Pendahuluan
 - 1.1 Latar Belakang
 - 1.2 Rumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan dan Manfaat
 - 1.4 Tinjauan Pustaka
 - 1.5 Sistematika Penulisan
- 2) BAB II : Konsep Penulisan Lakon
 - 2.1 Teknik Pengumpulan Data
 - 2.2 Bentuk Lakon
 - 2.3 Struktur Lakon
- 3) BAB III : Proses Penulisan Lakon
 - 3.1 Proses Penulisan Lakon
- 4) BAB IV : Naskah Lakon
- 5) Daftar Pustaka
- 6) Lampiran

BAB II

KONSEP PENULISAN LAKON

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penulisan lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai tema, tokoh, dan konflik yang akan diangkat. Langkah pertama adalah studi pustaka, dengan membaca dan menelaah berbagai naskah lakon realis serta literatur yang berkaitan dengan isu sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat perkotaan. Studi literasi ini juga mencakup pembacaan ulang terhadap materi mengenai struktur dramatik serta langkah-langkah penulisan naskah, sehingga penulis memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam menyusun alur, membangun konflik, dan merancang perkembangan karakter secara sistematis. Selanjutnya, penulis melakukan observasi lapangan di lingkungan kerja dan kawasan perkotaan yang menjadi latar cerita. Melalui pengamatan terhadap interaksi sosial, rutinitas kerja, serta perilaku sehari-hari masyarakat, penulis mendapatkan inspirasi langsung untuk menggambarkan situasi dan karakter secara lebih hidup. Penulis juga melakukan wawancara informal dengan beberapa orang yang memiliki pengalaman serupa dengan tokoh dalam naskah, seperti pekerja muda dan orang-orang yang bersinggungan secara langsung dengan nepotisme. Dari percakapan tersebut, penulis memperoleh sudut pandang dan cerita nyata yang memperdalam karakterisasi dan konflik dalam cerita. Selain itu, pengalaman pribadi penulis turut menjadi sumber reflektif yang membantu menghadirkan nuansa emosi dan situasi dramatik secara lebih jujur dan menyentuh.

1.2. Bentuk lakon

Pada lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, persoalan utama yang diangkat adalah realitas sosial seorang anak sulung yang diposisikan sebagai penopang harapan keluarga. Istilah *pucuk harapan* dimaknai sebagai simbol keinginan keluarga yang dibebankan kepada anak pertama, yang dalam karya ini digambarkan melalui tokoh Gea. Namun, Gea tidak hanya berhadapan dengan tuntutan keluarga, ia juga harus berjuang menghadapi sulitnya kehidupan di kota metropolitan. Bagi penulis, kondisi tersebut bukan sekadar cerita tentang satu tokoh, melainkan cerminan nyata dari banyak generasi muda yang hidup di tengah krisis ekonomi dan kesulitan mencari pekerjaan. Sementara itu, *taman beton* dijadikan simbol kota yang padat, bising, sekaligus penuh tekanan. Penulis melihat perjuangan seperti ini bukan hanya soal ekonomi, tapi juga soal Psikologi: rasa tertekan, kesepian, bahkan ketakutan untuk gagal. Kondisi tersebut tidak hanya dialami secara pribadi oleh tokoh, tetapi juga mendorong lahirnya tekad untuk berjuang melawan keadaan melalui usaha yang lebih optimal. Melalui lakon ini, penulis ingin menjelaskan bahwa di balik sosok yang terlihat kuat, sering ada luka yang tidak terlihat. Meskipun begitu, harapan tetap tumbuh dan menjadi motivasi untuk terus berusaha.

Lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* diarahkan pada genre drama sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat sekaligus memberikan pengajaran moral (Achsani 2019). Dikatakan sebagai gambaran masyarakat saat ini, karena dalam naskah ini menceritakan perjuangan hidup seorang anak sulung yang berjuang didalam usahanya mencari pekerjaan, dipadukan dengan komedi satir yang berfungsi untuk mengekspos ketidakadilan, kemunafikan, dan norma yang sudah usang dalam masyarakat (Wardah dkk., 2022). Pilihan ini dimaksudkan untuk menampilkan sulitnya kehidupan perkotaan melalui pendekatan yang lebih humoris, sarat simbol, namun tetap memiliki kedalaman makna. Alur dan dialog akan disusun dengan gaya sederhana sekaligus paradoksal yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Hidayat dkk., 2017). Sehingga mudah dipahami penonton tetapi tetap meninggalkan kesan yang kuat.

1.3. Struktur Lakon

Lakon *Pucuk Harapan Di Taman Beton* disusun dalam bentuk komedi satir di mana komedi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial yang mengeksplorasi ironi, kebodohan, dan aspek absurd kehidupan untuk membuat pembaca maupun penonton berpikir (Bevis, 2013). Dipadukan dengan struktur naratif piramida freytag, Teori yang mengemukakan bahwa plot suatu cerita yang dramatis dibagi menjadi lima bagian, yaitu: *Eksposisi* berfungsi memberikan gambaran awal mengenai tokoh, latar, dan situasi yang menjadi dasar cerita. Pada babak pertama, latar kampung sederhana di pinggiran kota diperlihatkan melalui suasana warung Ceu Ai. Tokoh-tokoh utama seperti Pak Alif (ayah Gea), Gea (tokoh utama), Mas Egi (tetangga/teman pak alif), Ceu Ai (pemilik warung), dan Pak Hendar (ketua RT/teman pak alief) mulai dikenalkan. Percakapan mereka tentang bansos dan masa depan Gea membuka konflik awal: tekanan ekonomi keluarga yang mendorong Gea segera bekerja. Ketegangan semakin muncul ketika Mas Egi (tetangga/teman pak alif) menawarkan cara cepat, sementara tokoh lain menentangnya. Dari sini penonton langsung memahami konteks sosial, ekonomi, dan benih konflik yang akan berkembang. *Rising action* menghadirkan penanjakan peristiwa, pengembangan konflik, serta ketegangan yang semakin meningkat. Pada babak kedua, kebahagiaan Gea atas kelulusannya segera berbenturan dengan realitas pahit: kondisi ekonomi keluarga yang sulit, biaya pendidikan adiknya, serta sakitnya sang ibu. Perasaan gagal Pak Alif sebagai kepala keluarga memperkuat konflik batin, sementara Ibu justru meminta Gea ikut menanggung beban keluarga. Dari sinilah Gea mulai mengalami tekanan internal: antara mengejar mimpi pribadi atau mengorbankan dirinya demi keluarga. Monolog internal Gea di akhir babak menegaskan pertambahan ketegangan yang akan mengarah pada puncak konflik. *Klimaks* menjadi titik puncak dramatik, ketika ketegangan mencapai intensitas tertinggi dan konflik utama memuncak. Pada babak ini, Gea menghadapi kenyataan pahit bahwa kerja

keras dan pendidikan tidak cukup dihargai, sementara sahabatnya Pitri (teman SMA Gea) dengan mudah diterima kerja berkat koneksi. Rasa kecewa, marah, dan ketidakberdayaan membuat Gea mencapai ledakan emosi terbesar, mempertanyakan makna keadilan sosial. Momen ini menandai titik balik cerita: kejatuhan batin Gea sekaligus awal dari prosesnya mencari kekuatan baru untuk bangkit. *Falling action* kemudian menghadirkan penurunan konflik dengan membuka jalan menuju penyelesaian. Gea akhirnya diterima bekerja di PT Djaya, membawa harapan baru bagi keluarganya. Namun, kebahagiaan itu diiringi dilema karena sahabatnya, Dini (teman *Interview*), justru gagal. Kontras ini menegaskan realitas hidup yang tak selalu adil, tetapi ikatan persahabatan mereka memberi kekuatan untuk tetap tegar dan optimis. Akhirnya, *Resolusi* memberikan penutup yang menyelesaikan alur sekaligus menghadirkan makna dari keseluruhan cerita. Gea akhirnya diangkat sebagai karyawan tetap karena kerja kerasnya, sementara Nazwa (teman kantor) dialihkan ke divisi lain. Ketegangan mereda dan cerita ditutup dengan pesan moral bahwa ketekunan dan usaha sungguh-sungguh pada akhirnya membuahkan hasil, meski jalan yang ditempuh penuh rintangan. (Freytag, 1900).

1.3.1. *Eksposis*

Babak pertama menampilkan kehidupan warga kampung sederhana di pinggiran kota. Di warung Ceu Ai (pemilik warung), percakapan tentang bansos beralih pada keresahan Pak Alif (ayah Gea) mengenai Gea, anak sulungnya yang baru lulus sekolah. Tekanan ekonomi membuat Gea didorong segera bekerja. Mas Egi (teman pak alif) menawarkan jalan pintas lewat kerja di luar negeri, namun ditentang oleh Ceu Ai (pemilik warung) dan Pak Hendar (ketua RT) karena penuh risiko. Sedangkan Pak Alif (ayah Gea) hanya bisa terdiam menahan beban sebagai ayah yang ingin melindungi anaknya, namun kesulitan dalam memenuhi tuntutan hidup.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Pak Alifm : “Saya bercanda biar nggak pusing aja... padahal tiap istri dan anak ngeluh, hati saya ikut remuk. Mau gimana, lulusan SD cuma bisa diam.”

Mas Egi : “Eh, Pak Alif... saya ini sebenarnya punya kenalan orang, bisa bantu Gea kerja. Yah, cuman... Gea harus siap pergi keluar negeri.”

Ceu Ai : “Edan! Itu sih masih mending kalau cuma diperbudak. Gimana kalau sampai Gea organnya dijual, pulang tinggal kerangka aja!?”

1.3.2. Rising action

Babak kedua menampilkan suasana rumah keluarga Pak Alif(ayah Gea) yang sederhana. Gea pulang membawa kabar kelulusan dengan penuh kegembiraan, namun kebahagiaan itu segera meredup ketika ia melihat kondisi ibunya yang semakin lemah dikarenakan sakit yang dideritanya. Dengan kondisi tersebut mereka melakukan percakapan keluarga yang mengungkap beban hidup dikeluarganya, seperti: keterbatasan ekonomi, biaya sekolah Nandang, dan sakitnya Ibu yang semakin parah.

Pak Alif merasa gagal sebagai kepala keluarga karena hanya lulusan SD dan sulit mencari pekerjaan, sementara Ibu dengan lembut meminta Gea ikut membantu keluarga. Gea mulai terdesak oleh realitas bahwa mimpinya harus dikubur demi menjadi tumpuan dan harapan keluarga. Adegan ini ditutup dengan suara hati Gea yang terpaksa menerima kondisi tersebut, sebab ayahnya juga tidak bisa bekerjadengan hasil yang mencukupi, Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Pak Alif :“Maafkan bapak, Bu... juga maafkan Gea. Bapak gagal... mencari kerja pun sulit, apalagi dengan bapak yang hanya lulusan SD.”

Ibu :“Gea, nak... bantu keluarga ini ya. Setidaknya agar dapur tetap berasap setiap hari. Dan jangan lupa, adikmu Nandang juga butuh sekolah. Ibu dan bapak sudah tak sekuat dulu...”

Gea :(melamun, suara hati)“Mungkin ini jalan yang harus kupilih... sebagai anak pertama, kini saatnya bekerja dan membantu keluarga yang membesarkanku. Untuk impian yang kumiliki... biarlah kutahan dulu, sampai waktunya tiba.”

1.3.3. Klimaks.

Babak ini menampilkan puncak perjuangan Gea ketika melamar pekerjaan. Di tengah antrian panjang para pencari kerja, Gea menghadapi wawancara penuh tekanan dan diskriminasi. Usahnya tidak dihargai, bahkan langsung ditolak oleh HRD perusahaan hanya karena dianggap kurang berpengalaman dan tidak memenuhi standar fisik. Klimaks muncul ketika Gea melihat sahabatnyayang bernama Pitri, dengan mudah diterima bekerja melalui “orang dalam”. Gea yang sejak awal berjuang keras merasa runtuh. Ia meluapkan kekecewaannya dengan tangis dan teriakan, mempertanyakan makna kerja kerasnya, pendidikan, dan keadilan sosial. Konflik batin Gea mencapai titik paling getir: apakah semua usaha benar-benar sia-sia jika koneksi lebih berharga daripada kompetensi? Namun lewat dukungan Deva (teman interview Gea), Gea masih mencoba tetap optimis, meski kekecewaannya belum pulih.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Gea : (berteriak, maju beberapa langkah ke depan panggung. Map dilempar ke tanah)“Kupikir usaha akan membuahkan hasil! Ternyata yang berbuah... hanya mereka yang punya nomor untuk ditelepon! Jadi apa gunanya belajar?! Apa gunanya mengantri?! Apa gunanya semua ini?!”

Deva : (suaranya meninggi, seperti menekan kenyataan pahit)“Itu namanya koneksi, Gea. Orang dalam lebih kuat dari doa ibu.”

Gea : (mengibaskan tangan Deva, lalu menoleh ke arah penonton dengan suara lantang, hampir putus asa)“Kalau begitu... siapa yang harus membayar, hah?! Kami, anak-anak yang baru lulus?! Atau mereka yang sudah lama menjual diri pada sistem busuk ini?!”

1.3.4. Falling action

Dengan diterimanya Gea memberikan kebahagiaan kepadanya dan keluarga, namun juga memberikan rasa sedih sebab sahabatnya yang bernama Dini justru gagal. Momen ini menunjukkan kontras antara keberhasilan dan kegagalan, namun persahabatan mereka membuat situasi tetap hangat dan penuh harapan.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Gea:“Din... aku diterima. Besok mulai training.”

Dini : (tersenyum, menunduk)“Selamat, Gea... aku nggak keterima.”

Dini : “Tenang aja, aku punya plan B. Ingat rumus catering? Kayaknya aku memang harus jadi chef beneran.

Gea : (tersenyum sambil menahan air mata)“Nanti aku jadi pelanggan pertama kamu.”

Dini :“Deal! Namanya Nasi Uduk Lulusan Tes Gagal.

Gea:(tertawa sambil terisak, memeluk Dini)“Kamu tuh... masih bisa bikin aku ketawa di saat kayak gini.”.

1.3.5. Resolusi

Di pantri kantor Gea dan Nazwa (teman sekantor) berbincang santai hingga isu karyawan tetap mencuat, Nazwa(teman kantor Gea) diam-diam merasa bersalah karena tahu dirinya lebih diunggulkan. Namun, Manajer akhirnya menegaskan bahwa Gea resmi dipilih menjadi karyawan tetap berkat kerja kerasnya, sementara Nazwa dipindahkan ke divisi lain. Situasi tersebut merupakan solusi yang meredakan konflik yang ada,yang pada akhirnya membuahkan hasil meski proses tidak mudah dijalani.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Manajer:(sambil menatap Gea dengan mantap)“Hasil kerjamu sejauh ini sangat memuaskan. Saya pribadi setuju dengan rekomendasi Bu Novi, bahwa kamu pantas menjadi karyawan tetap di divisi ini.”

Gea :(terkejut, menunduk dengan gugup)“Te... terima kasih banyak, Pak...”;

Manager :(menoleh ke Nazwa)“Dan Nazwa, kamu juga sudah mendapat rekomendasi, tapi akan ditempatkan di divisi lain.”

Nazwa :“Baik, Pak. Terima kasih banyak.”

Wawan :“Nah, akhirnya jelas juga. Jangan-jangan setelah ini kalian berdua malah sibuk tandatangan terus, bukan kerja.”

1.3.6. Tentang Tokoh.

1. Gea Angraeni – Protagonis

Gadis berusia 19 tahun, berambut sebahu, tinggi 151 cm, berat 48 kg, berkulit kuning langsung. Ceria, humble, penyayang, pekerja keras, dan jujur. Sebagai tokoh utama, Gea menjadi pusat cerita dan mewakili semangat muda serta harapan keluarga. Ia membawa konflik utama sebagai pencari kerja yang menjadi korban nepotisme.

2. Ibu – Deuteragonis

Perempuan paruh baya, berambut sebau yang mulai beruban, berpakaian sederhana khas ibu rumah tangga. Lembut, penuh kasih, memegang teguh prinsip, dan penyabar. Menjadi sumber lahirnya konflik melalui kondisi kesehatan dan kelelahan yang memaksa Gea bekerja.

3. Pak Alief – Foil

Laki-laki paruh baya, kurus, berambut tipis sedikit beruban, tinggi 164 cm, berpakaian santai. Penyayang, humoris namun penuh rasa bersalah dan pasrah. Sebagai ayah Gea, ia menjadi kontras yang menegaskan perjuangan Gea melalui sikap putus asa dan keterbatasannya sebagai lulusan SD tanpa keterampilan.

4. Nandang – Utility

Anak laki-laki berusia 6 tahun, kurus, berkulit coklat, berpakaian sederhana. Polos, lugu, ceria. Sebagai adik Gea, ia berfungsi mencairkan ketegangan serta menambah nuansa emosional melalui kepolosannya.

5. Ceu Ai – Utility

Perempuan berusia 48 tahun, berbadan gembul, berambut pendek tipis. Cerewet, sinis, dan suka ikut campur. Pemilik warung yang memantik

percakapan, menambah humor, dan memberi ketegangan lewat komentar-komentarnya.

6. Pak Hendar – Raisonneur

Laki-laki berumur 47 tahun, berkacamata, berbadan bulat, berpakaian rapi. Tenang, realistis, dan tegas. Ketua RT yang menganggur ini memberi keseimbangan dramatik dan bobot, serius dalam alur.

7. Mas Egi – Foil

Pria 30-an, berpakaian santai, cenderung ceroboh. Naif, humoris, dan suka asal berbicara. Tetangga sekaligus teman Pak Alief yang mencairkan suasana namun juga memicu kesalahpahaman.

8. Deva – Deuteragonis

Perempuan berusia 24 tahun, santai, ramah, dan bijak. Realistis, sabar, empatik, namun kadang nyinyir. Sebagai teman seperjuangan Gea, ia memberi perspektif realistis tentang dunia kerja serta menjadi pendamping emosional dan pemberi motivasi.

9. Andri (HRD) – Antagonis

Pria berusia 36 tahun, berpenampilan rapi, tatapan dingin, minim senyum. Kaku, arogan, dingin, dan perfeksionis. Sebagai pewawancara, ia menjadi penghalang utama dan simbol kerasnya sistem kerja yang menolak Gea.

10. Penjual Es Doger – Utility

Pria paruh baya dengan pakaian lusuh, ramah, dan bertutur lembut. Rendah hati, bijak, dan optimis. Memberikan nasihat moral, menghadirkan realitas hidup yang getir, dan menjadi cermin masa depan pekerja yang terpinggirkan.

11. Pitri – Foil

Ceria, fashionable, enerjik, namun lugu. Optimis, manja, dan ceroboh, tetapi beruntung karena koneksi. Sebagai sahabat Gea yang mudah diterima kerja, ia menguatkan konflik batin Gea dan menjadi kontras karakter.

12. Figuran I – Utility

Bertubuh kurus, berpakaian sederhana, dengan ekspresi dan nada bicara sinis. Nyinyir dan cuek. Sebagai orang asing yang lewat, ia memberi sentuhan realis, humor ringan, dan kritik sosial tersirat.

13. Dini – Deuteragonis

Perempuan 20 tahun, modis, berambut panjang, berpakaian rapi. Ceria, humoris, setia kawan, namun kadang minder. Teman dekat Gea selama tes yang menambah humor dan memperdalam konflik emosional saat terjadi perbedaan hasil tes.

14. Juju – Utility

Pria kurus, berambut cepak, berpakaian formal. Ramah, suportif, dan realistis. Memperkuat suasana akrab di antara para peserta tes.

15. Sandi – Utility

Calon karyawan berperawakan biasa, penuh semangat dan banyak bicara. Antusias, percaya diri, namun ceroboh dan spontan. Mencairkan ketegangan suasana tes melalui kehebohannya.

16. HRD (Pewawancara Lain) – Antagonis

HRD senior yang ramah namun tetap birokratis. Bijak, objektif, dan penuh pertimbangan meski tetap menjaga ketegasan. Memberikan rintangan teknis dan memperkuat nuansa formal dalam tahapan seleksi.

17. Nazwa – Deuteragonis

Perempuan muda berpenampilan rapi dan profesional. Penyanyang, canggung, rendah hati, dan kadang merasa bersalah. Sebagai rekan kerja Gea, ia menambah konflik emosional dan menonjolkan isu ketidakadilan dalam pemilihan karyawan tetap.

18. Wawan – Foil

Pria berusia 26 tahun, bertubuh tegap, berpakaian rapi. Senior karyawan yang memberi komentar humor dan menyeimbangkan suasana, sekaligus memperkuat karakter Gea melalui interaksi.

19. Manajer – Antagonis

Pria berusia 53 tahun, formal dan berwibawa. Profesional dan tegas. Membawa keputusan penting di bagian klimaks serta memberikan penyelesaian konflik utama.

20. Orang I & Rekan Kerja Lain – Utility

Sekelompok perempuan berpenampilan rapi. Cerewet, suka bergosip, dan ramai. Mereka memperkuat suasana kantor, menambah humor, dan menegaskan karakter Gea sebagai pengamat yang tanggap.

1.3.7. Tiga Dimensi Tokoh

Pada subbab ini dipaparkan tiga dimensi tokoh yang berfungsi memperlihatkan kedalaman karakter dan peran mereka dalam membangun alur cerita. Dari seluruh daftar tokoh, hanya empat karakter utama yang diambil karena dianggap paling berpengaruh sebagai penggerak konflik dan perkembangan cerita. Keempat tokoh ini dianalisis melalui dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis untuk menunjukkan bagaimana latar dan watak masing-masing membentuk dinamika hubungan serta arah perjalanan cerita.

1. Gea anggraeni

- Dimensi Fisiologis

Gadis 19 tahun dengan rambut sebhau, tinggi 151 cm, berat 48 kg, dan kulit kuning langsung. Penampilannya sederhana namun energik, mencerminkan usia mudanya.

- Dimensi Psikologis

Berwatak ceria, humble, penyayang, dan pekerja keras. Ia jujur dan selalu berusaha melakukan yang benar, meski sering dihimpit keadaan. Semangat mudanya membuat ia terus mencoba bangkit dari berbagai tekanan.

- **Dimensi Sosiologis**

Berasal dari keluarga sederhana dan menjadi tumpuan harapan orang tua. Sebagai pencari kerja, ia terjebak dalam realitas sosial tentang ketidakadilan dan nepotisme, yang kemudian menjadi konflik utama yang ia hadapi dalam cerita.

2. Ibu

- **Dimensi Fisiologis**

Perempuan paruh baya, rambut sebhau mulai beruban, penampilan sederhana khas ibu rumah tangga. Tubuhnya terlihat mudah lelah, menandai kondisi kesehatan yang menurun.

- **Dimensi Psikologis**

Berwatak lembut dan penyabar. Selalu berusaha kuat meski sering memendam rasa sakit. Memegang prinsip hidup sederhana dan tidak ingin membebani anak, namun justru membuat Gea merasa harus menggantikan perannya.

- **Dimensi Sosiologis**

Berasal dari keluarga sederhana dengan peran utama sebagai ibu rumah tangga. Hidup dalam lingkungan yang menempatkannya

sebagai penopang rumah tangga. Keterbatasan ekonomi dan kondisi kesehatannya menjadi pemicu utama konflik yang dihadapi Gea.

3. Pak Alief (ayah Gea)

- **Dimensi Fisiologis**

Laki-laki paruh baya, bertubuh kurus, rambut tipis mulai beruban, tinggi sekitar 164 cm. Penampilannya santai dan menunjukkan sosok yang sederhana.

- **Dimensi Psikologis**

Berkarakter penyayang dan humoris, namun menyimpan rasa bersalah mendalam karena merasa tidak mampu memberi kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya. Ia cenderung pasrah dan cepat putus asa, menjadi kontras dengan semangat muda Gea.

- **Dimensi Sosiologis**

Berasal dari latar keluarga sederhana dan hanya berpendidikan hingga tingkat SD. Minim keterampilan dan peluang kerja, ia menjadi gambaran kelas pekerja yang terbatas geraknya dalam struktur sosial. Keterbatasan inilah yang menegaskan perjuangan Gea sebagai tokoh utama.

4. Deva

- **Dimensi Fisiologis**

Perempuan 24 tahun dengan penampilan santai dan ramah. Gaya tubuh dan ekspresinya menunjukkan kedewasaan muda yang tidak berlebihan namun mudah didekati.

- **Dimensi Psikologis**

Berwatak sabar, realistis, empatik, dan bijak, meski sesekali bersikap nyinyir sebagai bentuk kejujuran spontan. Ia mampu membaca situasi dengan tenang dan menjadi penyeimbang saat Gea berada dalam tekanan.

- **Dimensi Sosiologis**

Berasal dari lingkungan yang membentuknya menjadi pribadi realistis dan pekerja keras. Sebagai teman seperjuangan Gea di dunia kerja, ia berperan sebagai pendamping emosional sekaligus pemberi sudut pandang yang lebih dewasa terhadap kenyataan sosial dan dinamika pekerjaan.

1.3.8. Hubungan Protagonis Dan Antagonis

Dalam lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* hanya terdapat satu tokoh protagonis, yaitu Gea, yang menjadi pusat penceritaan di setiap babak. Naskah ini tidak menghadirkan tokoh antagonis secara eksplisit yang berperan sebagai sumber utama konflik. Antagonis dalam cerita lebih diwujudkan dalam bentuk kondisi atau situasi daripada karakter individu. Konflik ini dapat muncul ketika pengarang menggambarkan konflik antara manusia dan masyarakat sebagai perjuangan protagonis melawan pandangan, kebiasaan, atau ekspektasi orang lain (Swijana dkk., 2024). Dalam naskah, Gea tidak terlibat dalam perlawanan secara fisik, melainkan menghadapi benturan nilai, norma, serta praktik sosial yang berlaku di

sekitarnya. Konflik ini lebih menekankan pada pertentangan prinsip dan realitas sosial dibandingkan dengan pertarungan langsung antar tokoh.

Setiap babak dalam lakon ini menampilkan konflik dan hambatan yang berbeda. Pada babak pertama dan kedua, konflik lebih banyak dipicu oleh faktor eksternal, yakni tekanan keluarga yang menuntut peran dan tanggung jawab Gea sebagai anak sulung. Sementara itu, pada babak ketiga, keempat, dan kelima, antagonis semakin tampak melalui kondisi eksternal lainnya, seperti penolakan kerja, persaingan di dunia kerja, serta praktik nepotisme.

1.3.9. Hubungan antar Tokoh

Tokoh Gea Anggraeni menjadi pusat dari seluruh dinamika cerita. Hampir semua tokoh lain memiliki keterhubungan langsung maupun tidak langsung yang memengaruhi perjalanan emosional, konflik, dan perkembangan karakter Gea.

5. Hubungan Gea dengan Keluarga Inti

- **Ibu**

Ibu adalah sumber konflik awal yang mendorong Gea bekerja. Kondisi fisik Ibu yang semakin menurun dan sifatnya yang penuh keteguhan membuat Gea merasa harus menunda kuliah demi membantu keluarga. Hubungan mereka hangat, penuh kasih, namun dibayangi beban ekonomi dan kesehatan.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Ibu:

(lirih tapi tegas)

“Gea, Nak... bantu keluarga ini ya. Setidaknya agar dapur tetap berasap setiap hari. Dan jangan lupa, adikmu Nandang juga butuh sekolah. Ibu dan Bapak sudah tak sekuat dulu...”

- **Pak Alief**

Ayah menjadi kontras bagi Gea. Rasa bersalah, keterbatasan pendidikan, dan sifat pasrahnya membuat Gea ingin berjuang lebih keras. Pak Alief adalah motivasi sekaligus cermin masa depan.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Pak Alif:

(suaranya berat) “Saya bercanda biar nggak pusing aja... padahal tiap istri dan anak ngeluh, hati saya ikut remuk. Mau gimana, lulusan SD cuma bisa diam.”

Pak Alif:

Maafkan Bapak Gea...bapa hanya bisa berjualan sekitar rumah,

Gea:

(suara tercekat)

“Pak... jangan bilang begitu. Gea ngerti kondisi kita...”

- **Nandang**

Adik kecil Gea memberikan warna emosional. Kepolosan dan kasih sayangnya memperkuat alasan Gea bekerja. Nandang adalah sumber kekuatan emosional tetapi juga beban moral yang menekan Gea agar tetap bertahan.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Ibu:

(lirik tapi tegas)

“Gea, Nak... bantu keluarga ini ya. Setidaknya agar dapur tetap berasap setiap hari. Dan jangan lupa, adikmu Nandang juga butuh sekolah. Ibu dan Bapak sudah tak sekuat dulu...”

Nandang:

“Kakak nangis lagi? Ayah marahin Kakak, ya? Jangan nangis Kak... ada Ade di sini. Nanti kalau Ayah marahin Kakak lagi, Ade yang lawan Ayah!”

(Nandang memeluk Gea erat. Pandangannya menatap Ayah dengan kesal.)

2. Hubungan Gea dengan Lingkungan Sosial (Tetangga & Masyarakat)

- **Ceu Ai**

Pemilik warung yang sering menciptakan humor, tetapi melalui komentarnya ia menyoroti realitas kemiskinan dan gosip sosial. Interaksinya memberi tekanan sosial maupun kritik lingkungan yang mempengaruhi keputusan keluarga Gea.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Ceu Ai:

(melotot kaget) “Loh... loh... anak baru lulus dua hari udah disuruh kerja aja? Biarin dulu istirahat, menikmati masa mudanya, Pak. Jangan buru-buru disuruh kerja....”

- **Pak Hendar**

Ketua RT yang menjadi suara realis. Ia sering menjadi jembatan dialog antara humor dan fakta pahit kehidupan di lingkungan Gea. Perannya menegaskan beban sosial yang Gea tanggung.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Pak Hendar:

(serius, menatap tajam) "Hidup memang ada naik turunnya, Gi....
Nggak harus melulu dibawa bercanda."

- **Mas Egi**

Tetangga yang humoris namun sering tak sensitif. Ia menjadi penggerak situasi dramatis yang menimbulkan kekacauan kecil, memberi tekanan sekaligus humor bagi pak alief.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Mas Egi:

(berusaha mencairkan) "Eh, Pak Alif... saya ini sebenarnya punya kenalan orang, bisa bantu Gea kerja. Yah, cuman... Gea harus siap pergi keluar negeri."

Mas Egi:

(percaya diri) "Kamboja luar negeri juga kan, Bu? Sama aja dong. Kalau gagal di Thailand, mampir aja ke Kamboja, deket kan? Kayak muter pasar aja tuh."

3. Hubungan Gea dengan Teman Sebaya

- **Pitri**

Sahabat lama yang menimbulkan konflik batin bagi Gea. Kesuksesan Pitri yang cepat karena koneksi menjadi simbol ketidakadilan sosial. Gea merasa realitas hidupnya tidak seberuntung Pitri meski mereka memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Pitri:

(senyum sumringah, matanya berbinar)

Wah, berarti nanti kita bisa kerja bareng di sini dong! Aku senang banget kalau gitu!

Pitri:

(menunjuk ke arah kerumunan orang dengan dahi berkerut) Eh, itu mereka lagi baris apaan sih?

Gea:

(menatap Pitri tidak percaya, suaranya tercekak) Kamu udah lamar... terus langsung diterima? Kamu nggak tau itu kerumunan apa?

•Deva

Teman seperjuangan yang menjadi penguat emosional. Deva memberikan perspektif realistis tentang dunia kerja dan menjadi sosok yang membantu Gea bangkit setelah kegagalan. Hubungan mereka berkembang dari rekan antrean menjadi relasi yang sangat supportif.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Deva:

(tersenyum tipis, lalu meletakkan sendoknya, menatap Gea penuh makna)

Uang nggak selalu bisa nentuin bahagia, Ge...

(menghela napas pelan, lalu menatap langit sore)

Kadang hati yang tenang lebih mahal daripada gaji besar.

•Dini, Juju, Sandi

Teman sesama pelamar yang menambah dinamika cerita, memberi humor, kebersamaan, dan memperlihatkan persaingan halus dalam proses seleksi. Dini khususnya menjadi simbol bahwa tidak semua orang bertahan; ada yang harus mengalah pada nasib.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Calon 3:

(menuliskan nomor di handphone)

Ini, Kak. Save ya, aku Dini.

Calon 2:

Aku Indra, nih. (menuliskan kontakunya)

Gea:

Save ya, Kak. Aku Gea.

Calon 1:

(menerima handphone, sambil tersenyum)

Oke, aku simpan ya. Aku chat, tolong disimpan dengan nama Juju, ya.

Indra:

(melihat ke luar jendela, sedikit tegang)

HRD-nya sudah mau masuk, tuh.

Dini:

(menoleh ke arah pintu, menarik napas dalam)

Iya, makin deg-degan, deh.

4. Hubungan Gea dengan Dunia Kerja

- **Andri – HRD**

Perwakilan sistem kerja yang keras dan tidak berempati. Penolakannya menjadi trauma awal bagi Gea. Ia mencerminkan ketidakadilan struktural dalam proses rekrutmen.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

HRD:

(dengan ketus, tanpa menoleh) CV, taruh disini.

HRD:

(mendecak pelan, lalu menulis catatan di CV. Membaca dengan nada datar.)

Gea, ya? Baru lulus tahun ini.

(mengangkat alis)

Pengalaman... belum ada.

(diam sejenak, lalu melirik tubuh Gea dari ujung kaki sampai kepala)

Tinggi badan, 151 cm.

(HRD menutup map dengan suara tegas. Kali ini nadanya berubah, lebih lembut, tapi justru menusuk.)

Jadi begini... sebelumnya maafkan saya karena harus memberi kabar buruk ini.

(menunduk sedikit, seolah berempati, lalu menatap langsung ke mata Gea)

Perusahaan kami hanya mencari orang yang berpengalaman.

Karena ini bidang jasa... terlalu berisiko jika kami mengambil Gea.

(hening sejenak, HRD menarik napas dalam, suaranya semakin datar, hampir dingin)

Semoga Gea tidak patah semangat. Peluang masih banyak.

Kumpulkan dulu pengalaman di perusahaan lain. Kami akan dengan senang hati menerima Gea kembali. Di lain waktu.

- **Penjual Es Doger**

Tokoh reflektif yang memberi wejangan moral. Melalui kisahnya, Gea melihat sisi lain dari dunia kerja: kejujuran kadang membuat seseorang "tersingkir". Ia menjadi figur kebijaksanaan yang membuka wawasan Gea tentang realitas hidup.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Penjual Es Doger:

(mengusap kening dengan anduk kecil, wajahnya mendadak muram)

Sejujurnya... saya sendiri gak tau, Neng. Saya dipecat tiba-tiba.

(diam sebentar, nadanya melembut)

Mungkin... karena saya mencoba bersikap jujur.

5. Hubungan di Kantor (Babak Kerja)

- **Nazwa**

Rekan kerja yang dekat dengan Gea namun membawa beban konflik emosional. Nazwa merasa bersalah karena mendapat privilese dari supervisor, sementara Gea harus bekerja lebih keras. Hubungan ini menonjolkan ketimpangan kesempatan di dunia kerja dan dinamika loyalitas.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Wawan :

(memandang tajam)

Anaknya Pak Berta, bagian gudang?

Nazwa:

(suara pelan, menunduk)

Ada, pak. Saya dengar Bu Novi cenderung pilih saya, bukan Gea.

Jujur, saya pun susah menjelaskannya. Saya merasa bersalah banget.

Gea sudah kerja keras lebih dari siapa pun, tapi kemungkinan besar justru dia yang tersisih.

- **Wawan**

Senior yang menjadi mentor ringan bagi Gea. Lewat candaan dan percakapan di pantry, Wawan membuka realitas sosial kantor: gosip, beban kerja, dan ketidakadilan. Ia menyeimbangkan tekanan kerja yang dialami Gea.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada dialog :

Wawan:

(tertawa kecil, duduk di kursi depan Gea)

Udah saya bilang, jangan pake "Bapak". Cukup Wawan aja.

Gea:

(masih canggung, menyuap nasi buru-buru)

Ya... gimana ya, nggak enak lah, Pak. Dari awal saya kerja sampai sekarang udah jalan 3 bulan, cuma Bapak, eh, Wawan yang baik sama saya.

Wawan:

(menahan tawa, menunjuk sendok Gea dengan sumpitnya)

Kalau gitu jangan bikin saya kedengeran kayak wali kelas deh.

Teman-teman kamu yang lain gimana, betah?

- **Manajer**

Tokoh yang memberikan keputusan akhir terkait status karyawan tetap. Hubungannya dengan Gea bersifat struktural—menentukan posisi dan masa depan Gea di perusahaan.

Manager:

Saya sudah membaca laporan hasil kerja kalian. Terutama kamu, Gea.

(pandangannya mantap ke arah Gea)

Hasil kerjamu sejauh ini sangat memuaskan. Saya pribadi setuju dengan rekomendasi Bu Novi, bahwa kamu pantas menjadi karyawan tetap di divisi ini.

(Gea terkejut, menunduk dengan gugup. Nazwa menahan ekspresi, mencoba tetap tenang.)

- **Orang I & rekan kerja lain**

Menjadi suara dari budaya kerja: gosip, penghakiman, dan dinamika

sosial kantor. Mereka membentuk atmosfer yang memengaruhi cara Gea beradaptasi.

1.3.10. Uraian konflik-konflik

Konflik utama dalam lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton* adalah perjuangan seorang anak sulung bernama Gea yang menghadapi tekanan keluarga dalam usahanya mencari pekerjaan. Sejak awal cerita, benih konflik sudah terlihat ketika Pak Alif, mengeluhkan istrinya yang kelelahan bekerja, sementara ia sendiri merasa tak berdaya karena hanya berpendidikan sekolah dasar. Dari situ muncul anggapan bahwa anak sulung harus segera bekerja. Gea bahkan sempat ditawarkan kesempatan bekerja ke luar negeri melalui jalur yang tidak jelas dan penuh risiko, namun Pak Alif mengingatkan orang-orang di sekitarnya tentang bahaya penyalur kerja ilegal. Situasi semakin rumit setelah Gea lulus sekolah, karena kondisi ekonomi keluarga yang kesusahan menemukannya pada keraguan antara melanjutkan pendidikan atau segera bekerja untuk membantu orang tuanya. Puncak konflik tampak ketika Gea ikut bersaing dengan ratusan pencari kerja di sebuah pabrik, hanya berbekal amplop coklat sederhana yang menjadi simbol keterbatasannya. Antrian panjang, sistem perekrutan yang tidak adil, hingga praktik nepotisme memperlihatkan bahwa persoalan mencari pekerjaan tidak sekadar menjadi beban individu, melainkan juga cerminan dari masalah sosial yang lebih luas.

Konflik pada babak akhir tidak lagi berpusat pada pencarian pekerjaan, melainkan pada konsekuensi dari keputusan pihak manajemen. Gea yang terpilih menjadi karyawan tetap menghadapi konflik sosial sekaligus moral. Di satu sisi ia berhasil meraih posisi yang diimpikan, tetapi di sisi lain muncul rasa segan terhadap rekan kerjanya. Nazwa pun diliputi konflik batin berupa rasa bersalah, karena mengetahui bahwa Bu Novi sebelumnya lebih

mendukung dirinya sementara hasil akhir berkata lain. Wawan hadir sebagai sosok yang memberi dukungan kepada Gea, tetapi sekaligus menyuarakan kritik terhadap adanya ketidakadilan dalam sistem perekrutan. Dengan demikian, konflik di babak akhir mempertegas kompleksitas emosional dan sosial yang dihadapi para tokoh, serta menunjukkan bahwa kemenangan tidak selalu menghadirkan kebahagiaan sepenuhnya.



BAB III

PROSES PENULISAN LAKON

3.1. Proses Penulisan Lakon

Penulisan lakon ini merupakan hasil pengamatan terhadap lingkungan kerja, dilengkapi dengan wawancara bersama para pekerja baik yang diterima melalui jalur “orang dalam” maupun yang ditolak karena alasan serupa. Fenomena tersebut penulis anggap menarik, sehingga penulis menjadikannya sebagai ide penciptaan naskah dengan gaya komedi satir dan menyusunnya menggunakan struktur piramida Freytag dengan metode penciptaan dan pendekatan kualitatif, tahapan-tahapan dramatik yang terdiri dari eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, penurunan aksi, hingga resolusi membentuk alur dramatik yang utuh. Struktur ini lazim digunakan dalam penulisan lakon untuk menegaskan ketegangan dan penyelesaian konflik (Wasta dkk., 2023).

Selanjutnya, penulis menerapkan gaya penulisan bebas untuk menuangkan gagasan secara lebih leluasa tetapi tetap mengacu pada kerangka yang telah disusun sebelumnya. Naskah yang dihasilkan kemudian dibaca berulang kali agar penulis dapat menambahkan ide-ide baru sekaligus melakukan revisi pada kosakata maupun adegan yang dirasa perlu diperbaiki atau disesuaikan. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar cerita lebih mengalir, dialog terasa hidup, dan keseluruhan lakon menjadi lebih matang. Tahapan semacam ini sejalan dengan pendapat bahwa proses kreatif dalam menulis meliputi pembuatan rancangan awal (draf), pembacaan ulang, serta perevisian terhadap substansi cerita, dialog, maupun pilihan kata untuk menghasilkan karya yang lebih baik (Yanti, 2016).

3.2. Hambatan Penulisan Lakon

Dalam proses penulisan lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, penulis menghadapi beberapa hambatan seperti, Dari sisi estetik, penulis kerap kesulitan menemukan kata yang tepat dan sesekali ide terasa tersendat sehingga dialog menjadi kaku. Hambatan teknis muncul ketika memastikan alur cerita tetap sesuai dengan kerangka awal, sebab ada kalanya muncul ide baru yang justru berpotensi mengganggu jalannya cerita. Hambatan teoretis penulis alami saat mencoba menyesuaikan teori dramatik dengan praktik penulisan, terutama dalam penerapan struktur Freytag pada konflik. Selain itu, hambatan praktis berupa keterbatasan waktu juga membuat proses menulis berjalan lambat. Jalan keluar yang penulis ambil adalah dengan melakukan revisi berulang, mencari inspirasi dan rujukan dari bacaan lain, tetap berpegang pada kerangka utama sambil mencatat ide baru, mempelajari kembali teori dramatik agar lebih tepat diterapkan, serta membuat jadwal dan target penulisan per adegan agar proses tetap konsisten.

3.3. Perubahan Rencana Naskah

Dalam proses penulisan lakon *Pucuk Harapan di Taman Beton*, terdapat beberapa perubahan dari rencana awal. Perubahan ini terjadi karena ketika mulai menulis, muncul ide baru yang dirasa lebih sesuai dengan jalannya cerita. Beberapa adegan yang awalnya direncanakan sederhana akhirnya diperpanjang agar konflik lebih terasa, sementara ada juga bagian yang dihilangkan karena justru memperlambat alur. Dengan demikian, meskipun tidak persis sama dengan kerangka semula, naskah tetap lebih fokus pada tema utama dan konflik utamanya lebih jelas.

BAB IV

NASKAH LAKON

4.1. Naskah Lakon

4.1.1. Sinopsis

Di pinggiran kota, di antara deretan rumah sempit dan sungai keruh yang mengalir pelan, hidup sebuah keluarga kecil yang bertahan di tengah kerasnya kehidupan beton. Gea, anak sulung dalam keluarga Pak Alif dan Ibu, baru saja lulus SMA dengan segenggam mimpi dan brosur kampus di tangan. Namun kenyataan yang harus memaksanya menunda semua itu. Kesehatan Ibu yang menurun, ekonomi keluarga yang rapuh, dan adik kecil yang masih harus sekolah membuat Gea mengambil jalan berbeda menjadi tulang punggung keluarga di usia muda.

Perjalanan Gea dimulai dari antrean panjang para pencari kerja, ruang wawancara yang dingin, hingga pahitnya penolakan pertama. Ia bertemu Deva, sosok pelamar berpengalaman yang memberi semangat di tengah kegagalan. Ia juga berhadapan dengan kenyataan getir bahwa koneksi seringkali lebih kuat dari perjuangan. Namun di balik keputusan itu, Gea tak berhenti melangkah. Ia mencoba lagi, menapaki proses demi proses, hingga akhirnya kesempatan baru terbuka. Di tempat kerja, Gea menghadapi dinamika kantor: gosip, tekanan, dan persaingan terselubung. Namun kerja keras dan ketulusannya perlahan membuahkan hasil yang baik. Ia diakui, dipercaya, dan akhirnya mendapatkan posisi yang selama ini diperjuangkan. *Pucuk Harapan di Taman Beton* adalah kisah tentang keberanian seorang perempuan muda menghadapi kerasnya realitas sosial antara mimpi dan

tanggung jawab, antara kepehitan sistem dan cahaya kecil yang tak padam.
Seperti pucuk yang tumbuh di sela beton, harapan Gea mekar pelan tapi pasti.



4.1.2. Dramatic Personae

GEA ANGRAENI : gadis 19 tahun, pekerja keras dan tulang punggung keluarga, korban ketidakadilan dunia kerja.

IBU : perempuan paruh baya, rapuh namun penyabar, kondisi kesehatannya memicu konflik utama.

PAK ALIEF : ayah Gea, penyayang namun pasrah, keterbatasannya menjadi kontras perjuangan Gea.

DEVA : teman seperjuangan Gea, realistis dan bijak, pemberi motivasi serta dukungan emosional.

NANDANG : adik Gea yang polos dan manja, sumber semangat bagi Gea.

PITRI : sahabat lama Gea, diterima kerja lewat koneksi dan memicu konflik batin pada Gea.

WAWAN : senior di kantor, hangat dan suportif, membantu Gea beradaptasi.

NAZWA : rekan kerja dekat Gea, berada dalam dilema antara kesempatan dan solidaritas.

HRD ANDRI : perekrut dingin dan bias, simbol ketidakadilan struktural.

CEU AI : pemilik warung; ceplas-ceplos namun perhatian pada keluarga Gea.

MAS EGI, PAK HENDAR: warga sekitar; sering hadir dalam interaksi ringan, memberi warna sosial.

PENJUAL ES DOGER : figur sederhana yang memberi refleksi tentang dinamika kerja.

MANAGER : pimpinan yang menilai objektif, memberi titik balik karier Gea.

KARYAWAN / FIGURAN KANTOR : rekan kerja lain yang mengisi dinamika ruang kantor.

PELAMAR / FIGURAN WALK-IN : pencari kerja lain; menjadi pengantar pertemuan Gea dan Deva.



PUCUK HARAPAN DI TAMAN BETON

KARYA : IRA AMALIA

- **Babak I**

Di pinggiran kota, deretan rumah kecil berdiri rapat di tepi kali yang berair keruh. Dinding rumah sudah dari tembok, tapi warnanya samar, seolah cat pernah sekali usap lalu tertelan debu dan campuran semen yang belum sempurna. Atap-atap seng berkarat, beradu dengan suara air kali yang sesekali mengalir pelan membawa sampah plastik. Dari celah-celah jalan sempit, pandangan masih bisa menembus jauh, terlihat gedung-gedung tinggi menjulang.

(LAMPU MENYINARI WARUNG. CEU AI YANG SEDANG MENATA DAGANGAN, BAPA-BAPAK BERKUMPUL BERMAIN KARTU DI TENGAH KURSI PANJANG. ANAK-ANAK BERLARIAN KESANA KEMARI, PAK HENDAR DATANG DENGAN LANGKAH LETIH.)

CEU AI:

(cerewet, sambil melirik) "Pak Hendar... dengar-dengar Bu RT mau adain bansos lagi. Gimana kabarnya? Katanya sekarang lebih banyak kuotanya ya!."

PAK HENDAR:

(gelagapan, buru-buru meletakkan tas) "Ehh... nanti saya tanyain istri dulu, Bu. Nunggu dia pulang kerja. Kasihan, pulang udah capek, jangan langsung ditodong."

MAS EGI:

(garuk kepala, asal nyeletuk) "Iya, iya... istri saya juga sudah wanti-wanti. Katanya...biar saya ada kerjaan di rumah selain nyuci piring... ngurusin bansos aja."

Lagian, daripada saya bengong depan TV kan, mending urus beginian.

(Ceu Ai tertawa kecil, Pak Hendar menahan senyum. Pak Alif duduk, wajahnya murung.)

PAK ALIF:

(menarik nafas dalam, berat) "Sama saja... di rumah saya pun begitu.

Istri sering kecapean. Katanya, kalau begini terus, anak harus ikut bekerja.

Mau bagaimana lagi..."

CEU AI:

(melotot kaget) "Loh... loh... anak baru lulus dua hari udah disuruh kerja aja?

Biarin dulu istirahat, menikmati masa mudanya, Pak. Jangan buru-buru disuruh kerja...."

MAS EGI:

(heran, mencondongkan badan) "Tumben Pak Alif semurung ini. Biasanya Bapak yang paling suka bikin kita ketawa. Ada apa sih? Jangan-jangan kalah main kartu ya?"

PAK HENDAR:

(serius, menatap tajam) "Hidup memang ada naik turunnya, Gi.... Nggak harus melulu dibawa bercanda."

MAS EGI:

(cekikikan, nyengir, sok enteng) "Hheee... iya, iya... saya cuma tanya. Jangan marah dulu, Pak."

PAK ALIF:

(*suaranya berat*) "Saya bercanda biar nggak pusing aja... padahal tiap istri dan anak ngeluh, hati saya ikut remuk. Mau gimana, lulusan SD cuma bisa diam."

CEU AI:

(*halus, nyindir sambil merapikan dagangan*) "Ohh... masih punya pikiran ternyata. Saya kira sudah hilang, gara-gara kelamaan nganggur."

PAK HENDAR:

(*tegas, tanagn mengibas angin*) "Hussh... ngomongnya dipikir dulu, Ai."

MAS EGI:

(*Berusaha Mencairkan*) "Eh, Pak Alif... saya ini sebenarnya punya kenalan orang, bisa bantu Gea kerja. Yah, cuman... Gea harus siap pergi keluar negeri."

PAK ALIF:

(*angkat kepala, penasaran*) "Kerja apa, Pak?"

MAS EGI:

(*menggaruk kepala, bingung*) "Ehh... saya juga kurang tau sih kerjanya apa... Tapi dia penyalur kerja ke Thailand. Katanya gajinya gede. Ya namanya juga luar negeri, pasti dolar kan, Pak?"

CEU AI:

(*mendelik, menyahut cepat*) “Jangan gegabah! Di media sosial banyak tuh, penyalur palsu. Takutnya malah dikirim ke Kamboja.”

MAS EGI:

(*percaya diri*) “Kamboja luar negeri juga kan, Bu? Sama aja dong. Kalau gagal di Thailand, mampir aja ke Kamboja, deket kan? Kayak muter pasar aja tuh.”

PAK HENDAR:

(*menggeleng, nada berat*) “Iya luar negeri, Gi. Tapi orang yang dikirim ke sana rata-rata nggak bisa balik lagi.”

MAS EGI:

(*Penasaran*) “Hah?! Gajinya kecil, Pak?! Sampe nggak punya ongkos pulang?”

PAK HENDAR:

(*Datar*) “Jadi admin slot.”

MAS EGI:

(*Kegirangan, Tepuk Tangan*) “Wahhh bagus itu! Nanti saya minta Gea menangin akun saya. Biar tiap hari saya tinggal tarik saldo, nggak usah kerja. Pak Alif, setuju kan?”

CEU AI:

(*Marah*) “Edan! Itu sih masih mending kalau cuma diperbudak.”

Gimana kalau sampai Gea organnya dijual, pulang tinggal kerangka aja?!”

MAS EGI:

(panik) “Hushh! Jangan ngawur, Bu! Masa iya organ dijual?

Lagipula kalau ginjalnya dijual satu, kan masih ada satu lagi toh?

(Pak Hendar dan Ceu Ai langsung menatapnya dengan tajam. Suasana jadi kaku. Pak Alif menunduk, matanya kosong.)

PAK ALIF:

(pelan, penuh beban) “Lagian saya juga nggak berani, kalau harus melepas anak sulung saya jauh! Dia kerja juga cukup buat hati saya sakit...”

MAS EGI:

(Mengelus Punggung Pak Alif) “Sudah lah, Pak... jangan sakit-sakit.

Ya sudah, saya nggak jadi kenalin Bapak ke kenalan saya.”

PAK ALIF:

(duduk tegap, menatap mas egi tajam. sunyi sejenak.)

CEU AI:

(melempar lap ke arah Mas Egi) “Dasar ember! Nggak pake otak kalau ngomong.”

MAS EGI:

(terkejut) “Duh Bu... kena kopi saya!

(Semua tertawa kecil, tapi tawa terasa hambar. Pak Alif tetap menunduk. Lampu meredup perlahan.)

LAMPU REDUP, SAAT PERGANTIAN *SETTING* TERDENGAR SUARA GEA. DI TENGAH SUARA BISING PERAYAAN KELULUSAN : TERIAKAN ANAK MUDA, MUSIK DANGDUT DARI TOA SEKOLAH, SUARA PETASAN KECIL.

GEA :

(*Riang*) “Asiikkk... kita semua lulus, Pit! Akhirnya selesai juga perjuangan tiap hari bawa bekal nasi kucing.”

PITRI :

(*Ikut Tertawa, Lalu Merogoh Tas*) “Eh... Ge, aku dapet brosur dari stand kampus tadi. Nih, coba kita lihat. Aku kepikiran daftar jurusan praktik di sini. Katanya banyak program beasiswa juga.”

GEA :

(*Mengambil Brosur*) “Ya ampun... aku udah lama ngepoin kampus ini, Pit. Jurusannya pas banget sama yang aku mau. Kamu serius mau daftar sini *juga?*”

PITRI :

(*Sambil Menepuk Bahu Gea*) “Iya lah! Kita kan udah bareng dari SD. Aku nggak mau pisah sama kamu, Ge. Biar kita bisa sama-sama berjuang lagi.”

GEA :

(*Tersenyum, Lalu Meraih Tangan Pitri*) “Janji ya, kita harus sama-sama. Nggak boleh ada yang ninggalin satu sama lain. Nanti aku mau coba cari info beasiswa yang bisa aku masukin.”

PITRI:

Iya, ge, nanti aku coba ngomong sama ayah juga, siapa tau dia punya info mengenai beasiswa dari temen politiknya.

GEA :

(*Memandang Brosur*) “Bayangin ya, Pit... kita pakai jas almamater, foto bareng di kampus, terus bikin orang tua kita bangga. Aku pengen banget lihat ayah aku senyum lagi, nggak kayak belakangan ini...”

- **BABAK II**

LAMPU DINYALAKAN, MENAMPILKAN *SETTING* SET RUANG TAMU, DENGAN SUARA SALING MENIMPA ANTARA TELEVISI DAN PANCI, KATEL YANG SALING BERTABRAKAN, SUARA PERLAHAN MENGHILANG.

PAK ALIF:

Hahaha... Bu, lucu sekali, buaya itu mengidap *scoliosis*.

IBU:

Pelankan suaramu Pak, Nandang sedang tertidur. (*Suara Mendengkur Nandang*)

PAK ALIF:

(*Menunjuk Kearah Nandang*) Bu...anak ini mengeluarkan suara seperti *titanic* oleh mulutnya, kira- kira dia sedang bermimpi apa?

IBU:

(*Sedikit Berteriak Dari Dapur*) Biarkan saja pak..

BRAK...

PAK ALIF:

(*Menoleh Ke Kiri Dan Ke Kanan,Panik*) ADA APA.., Bu?

IBU:

(*Suara lemah*) maafkan Ibu, Pak.

PAK ALIF:

(*Menggenggam Tangan Ibu*) Astaga Ibu, kenapa kok bisa jatuh dan kenapa jari-jari tanganmu bergetar begitu?

IBU:

Entahlah Pak...

PAK ALIF:

(*menggendong Ibu ke sofa*) Sudah Bu... Sudah Bapak bilang untuk beli saja lauk di warung, atau biarkan Bapak memasak, jika hanya telur Bapak bisa!.

IBU:

Tak usah Pak, Ibu tak apa, sudah beberapa hari ini kita makan telur dadar buatan Bapak, Nandang bosan katanya!.

PAK ALIF:

Kenapa Nandang gak ngomong sama Bapak! Bapak bisa buat soto atau rendang.

IBU:

(sedih) Dari mana uangnya Pak, uang gaji Ibu sudah habis, bayar listrik aja, ini kurang Pak!.

PAK ALIF:

Bapak megang sepuluh ribu kok Bu.

IBU:

(menggangkat halis, heran) Sepuluh ribu buat rendang?

PAK ALIF:

Iya... di Ceu Ai ada, tinggal direbus air.

IBU:

Itu mie Pak...

(terdengar suara ketukan pintu dari luar rumah)

PAK ALIF:

biar Bapak saja Bu (*berdiri berjalan ke arah pintu*)

IBU:

(*mengelus kakinya*) Terima kasih Pak.

GEA:

Assalamualaikum... (*meraih tangan Ayah dan Ibu*)

PAK ALIF:

Sudah Bapak bilang kalau pulang jangan lewat depan toko material China itu.

GEA:

(*heran*) Kenapa memangnya Pak?

PAK ALIF:

Itu baju kamu, di siram cat apa warna warni begitu?

GEA:

Ini tanda nya Gea LULUS Pak. (*melompat kegirangan*) yuhuuu...

IBU:

Alhamdulillah...

(LAMPU YANG TETAP TERANG PERLAHAN MEREDUP. SUASANA RIANG, IA BERCERITA PANJANG TENTANG KELULUSANNYA, TAWA DAN ENERGI MEMENUHI RUANGAN, PERLAHAN MUSIK TERDENGAR NADA LEMBUT YANG PENUH HARU)

GEA:

“Pak... Bu... tadi acaranya rameeee banget! Serious deh, kayak pesta, bukan acara kelulusan biasa. Aula penuh balon, musiknya kencang, semua orang ketawa-ketawa. Aku sampai lupa kalau tadi tuh resmi, rasanya kayak ulang tahun massal hahaha!

Temen-temenku juga heboh banget. Ada yang joget di lorong sampai topi hampir copot, ada juga yang sudah bawa kamera *polaroid* jadi kita foto-foto terus. Baju aku nih buktinya... liat deh Bu, penuh coretan tanda tangan, warna-warni banget. Kayak nggak bakal dicuci seumur hidup, hahaha.

Oh iya, guru-guru juga ikutan seru, Pak. Ada yang pura-pura marah lihat kita berisik, padahal ketawa-ketawa juga. Lucu banget lihat wajah mereka berusaha jaga wibawa tapi nggak berhasil.

Dan paling keren tuh pas kita lempar topi ala ala toga bareng-bareng ke atas. Waaah, rasanya kayak semua mimpi kita terbang tinggi. Aku sampai merinding loh, Bu. Bener-bener momen yang nggak bakal aku lupain.

Pokoknya, seneng banget bisa bikin Bapak sama Ibu bangga hari ini. Semua capek belajar, begadang, stres... terbayar lunas sama tawa dan bahagia tadi.”

(Gea senyum lebar, lalu bersandar ke bahu ibunya dengan manja, ia menoleh melihat wajah ibu yang pucat)

PAK ALIF:

(mengelus lembut Gea) Terima kasih ya Ge... sudah mau membereskan pendidikanmu, Bapak dan Ibu sangat bangga atas kelulusanmu nak, maaf Bapak tidak bisa memberikan fasilitas yang layak kemarin untukmu, bahkan sekedar bekal uang pun Bapak tidak mampu.

GEA:

(memeluk Bapak) Gea mengerti kondisi kita, Pak...

IBU:

(mengelus punggung Gea) kau hebat, Nak...

GEA:

(meraih tangan Ibu) Tangan Ibu bergetar...juga dari tadi kulihat wajah Ibu pucat sekali...

PAK ALIF:

(kaget,) "Astaga, Ibu belum baikan juga?! Sini tangannya Bu biar Bapak pijit lagi"

GEA:

(cemas) "Kenapa, Pak? Dari tadi Ibu kenapa nggak bilang? Aku ambil air dulu"

PAK ALIF:

(suara lirih) “Ibu kecapean, Ge... Dari pagi dia membantu Bu Rina berjualan, lalu pulang langsung masak untuk kita. Padahal Bapak sudah bilang biar Bapak saja yang urus. Tapi dia keras kepala...”

IBU:

(tersenyum lemah) “Kalau menunggu Ibu libur,..kapan kalian bisa makan, masakan Ibu lagi?”

(Hening sejenak. Gea menatap ibunya, lalu ayahnya. Tangan pelan meremas brosur di samping tasnya. Lampu sedikit meredup, musik sedih menguat.)

PAK ALIF:

(menunduk, suara serak,)“Maafkan Bapak, Bu... juga maafkan Gea, Bapak gagal... mencari kerja pun sulit, apalagi dengan Bapak yang hanya lulusan SD. Berat rasanya melihat kalian seperti ini.”

IBU:

“Bukan mau Ibu menahan Bapak, Pak... tapi setiap kali Bapak bekerja, selalu saja ada celaka. Waktu ikut kuli bangunan, tangan Bapak robek... pas gali sumur, Bapak sampai lupa pulang. Ibu selalu khawatir... kalau Bapak pergi kerja lagi, entah apa yang terjadi. Rasanya hati Ibu nggak pernah tenang. Bukan karena Ibu nggak percaya, tapi ibu takut kehilangan Bapak. Sekarang, mungkin dengan hadirnya Gea, beban itu sedikit bisa terangkat...”

PAK ALIF:

Maafkan Bapak Gea...bapa hanya bisa berjualan sekitar rumah,

GEA:

(suara tercekat) "Pak... jangan bilang begitu. Gea ngerti kondisi kita..."

IBU:

(lirih tapi tegas) "Gea, Nak... bantu keluarga ini ya. Setidaknya agar dapur tetap berasap setiap hari. Dan jangan lupa, adikmu Nandang juga butuh sekolah. Ibu dan Bapak sudah tak sekuat dulu..."

(Gea terdiam. Air matanya makin deras, ia hanya bisa mengangguk. Nandang tiba-tiba bangun, mengucek mata. Ia melihat Gea menangis dan buru-buru mendekat.)

NANDANG:

"Kakak nangis lagi? Ayah marahin Kakak, ya? Jangan nangis Kak... ada Ade di sini. Nanti kalau Ayah marahin Kakak lagi, Ade yang lawan Ayah!"

(Nandang memeluk Gea erat. Pandangannya menatap Ayah dengan kesal.)

NANDANG:

"Ayah jahat... kenapa bikin Kakak nangis terus? Bu, suruh Ayah jangan marahin Kakak!"

GEA:

(menatap dan menggelus kepala Nandang) Tidak... De, Ayah baik...

NANDANG:

Bu masak apa Ade laper...

PAK ALIF:

(tersenyum hambar) ayo Nandang bantu Bapak di dapur.

NANDANG:

Telur lagi ya Pak...

PAK ALIF:

(terdiam sejenak) IYA..., Nandang tidak mau?

NANDANG:

Dadar ya Pak..., Nandang nanti yang ngocok telurnya, *(berjalan ke arah dapur)*

PAK ALIF:

(menatap ke arah Gea dengan tersenyum)

NANDANG:

(menarik tangan Bapak) Ayo, Pak...

IBU:

(memegang tangan Gea lembut) tolong mandi dan ganti bajunya Gea, kita makan dulu...

GEA:

Iya Bu, *(menunduk, berjalan ke kamar)*

IBU:

(berdiri) BRAK... *(terajutuh)*

PAK ALIF:

(berlari dari dapur) IBU!

NANDANG:

(melihat dari pintu dapur) IBU KENAPA...

PAK ALIF:

(Menggendong Ibu ke kamar) GE! Tolong bantu Nandang di dapur...

GEA:

(melempar tasnya ke kasur, berteriak) IYA, Pak!

NANDANG:

(penasaran) Ibu kenapa Kak... Ibu kenapa...

GEA:

(menatap Nandang) Ade... tadi masaknya sama ayah udah sampai mana?

Nandang:

(antusias) lihat, Kak...Nandang mau pecahin telur...

GEA:

(melamun, suara hati kini terdengar ke penonton) “Mungkin ini jalan yang harus kupilih... sebagai anak pertama, kini saatnya bekerja dan membantu keluarga yang membesarkanku. Untuk impian yang kumiliki... biarlah kutahan dulu, sampai waktunya tiba.”

NANDANG:

Menyadarkan Gea, menarik ke dapur) Kak... ayo...

- **BABAK III**

LAMPU MENYALA TERANG, MENYOROT HALAMAN PARKIR PABRIK YANG BERUBAH JADI RUANG TUNGGU DARURAT. ANGIN PANAS BERHEMBUS, MEMBAWA BAU ASPAL YANG MENYENGAT. BARISAN PANJANG PENCARI KERJA BERDIRI BERDESAKAN; PAKAIAN HITAM-PUTIH MEREKA SUDAH KUSUT, BERCAK KERINGAT MENGALIR DI PUNGGUNG, WAJAH-WAJAH LETIH TERLIHAT, TAS-TAS LUSUH DILETAKKAN DI JALAN.

Di antara kerumunan itu, tampak Gea. Ia berdiri dengan tubuh tegak, meski matanya tampak lelah. Tangannya meremas amplop coklat yang sudah sedikit lecek. Sesekali ia menghela napas panjang, menatap antrean yang terasa tak ada ujungnya. Suara hatinya lirih, seolah hanya ia yang mendengar.

GEA:

"Inilah jalanku... berdiri di barisan panjang, bersama ratusan, ah tidak, mungkin ribuan orang yang menunggu kesempatan yang sama. Wajah-wajah asing di sekelilingku menyimpan cerita yang tak terucap. Mungkin ada di antara mereka yang bernasib sepertiku... terpaksa menyisihkan mimpi-mimpi besar hanya demi keluarga. Atau ada pula yang memilih jalan ini dengan sadar, sebagai pilihan hidup yang harus ditempuh. Atau mungkin... ada yang lebih getir, mereka yang berjalan sendirian tanpa siapa pun menunggu di rumah, sehingga satu-satunya alasan mereka bertahan hanyalah agar esok masih bisa bernapas.

Sedangkan aku... aku masih diberi keberuntungan kecil yang tidak semua orang miliki, keluarga. Ya... keluarga yang selalu hadir di setiap langkahku. Walau mereka rapuh, walau sering terguncang oleh beratnya hidup, namun mereka tetap menjadi alasan mengapa kakiku tak berhenti melangkah. Dan keberuntungan itu... meski sederhana, meski nyaris tak terlihat, tetap menjadi cahaya kecil yang membuat hatiku tenang. Membuatku percaya bahwa di balik penat dan antrean panjang ini, aku masih bisa bersyukur... masih bisa merasa bahwa hidupku tak sepenuhnya gelap."

- *Seseorang menepuk bahu Gea dari belakang.*

PELAMAR:

Hai, Kak... ikut *walk in* juga, dari jam berapa disini Kak?

GEA:

(*menoleh*) Oh... halo, iya nih..., tadi datang sekitar jam 7 an, aku kira masih sepi ternyata Panjang ya antreannya Kak.

PELAMAR:

Duh, sama aku juga datang dari jam 7, lihat deh Kak, sekarang jam berapa?

GEA:

(*menatap layar ponsel*) Astaga, tak terasa sekarang udah jam 10! Pantas kaki rasa gemetaran.

PELAMAR:

Makanya Kakak kuat banget..., aku sih dari tadi jongkok di belakang.

GEA:

Gimana lagi, aku baru pertama kali, jadinya seneng, gugup bercampur.

PELAMAR:

Pertama kali *walk in*?

GEA:

Bukan, pertama kali melamar kerja maksudnya!

PELAMAR:

Baru lulus atau baru niat kerja abis nikmatin masa muda? (*tersenyum miring, dengan suara sinis*)

GEA:

Baru lulus Kak... langsung disuruh nyari kerja, ini juga masih nunggu ijazah, aku ngelamar kerja, pake surat keterangan lulus dari sekolah dulu gak apa apa kan?.

PELAMAR:

(merasa bersalah) iya gak apa apa dong...

GEA:

Alhamdulillah...

PELAMAR:

(menjulurkan tangan dengan kikuk, tersenyum setengah ragu) Oh iya... kenalin aku Deva

GEA:

Iya, kak Deva... aku Gea!

DEVA:

Cantik sekali namamu...

GEA:

Terima kasih Kak...

(waktu berlalu begitu cepat ketika mereka berbincang, tibalah Gea memasuki ruang wawancara)

LAMPU REDUP HANYA MENYOROT MEJA HRD DAN KURSI DI DEPANNYA. SUARA DETAK JAM DINDING TERDENGAR SAMAR. GEA MEMBUKA PINTU DENGAN RAGU.

GEA:

(membuka pintu pelan, suaranya hampir bergetar) Permisi...

HRD:

(duduk di kursi dengan kaki disilangkan, kedua tangan memegang dada, tatapannya dingin, tanpa senyum) Silahkan duduk...

GEA:

(menarik kursi pelan, duduk kaku, tangan meremas rok)

HRD:

(dengan ketus, tanpa menoleh) CV, taruh disini.

GEA:

(sedikit terbata, segera meletakkan CV ke meja) I iya, Pak... disini.

HRD:

(menyambar CV tanpa membukanya, lalu langsung menyodorkan dua lembar kertas)

Hmmm... Isi kertas ini. Tidak ada jawaban salah atau benar. Lingkari yang paling mendekati dirimu.

GEA:

(menunduk, mengangguk cepat) Baik, Pak...

(Hening. Hanya terdengar suara kertas dan detak jam. Waktu berjalan lambat. Gea terlihat semakin gelisah. 20 menit berlalu.)

HRD:

(melirik Gea singkat dengan ekspresi bosan) Sudah?

GEA:

(menonggak cepat, panik) L-lima soal lagi, Pak...

HRD:

(dingin, menutup map dengan suara keras) Waktunya habis. Kumpulkan.

GEA:

(menatap kertasnya yang masih kosong, tangannya bergetar. Bibirnya terbuka, ingin membantah... tapi hanya udara yang keluar. Akhirnya ia mengangguk lemah.) Baik... Pak.

(Gea menyerahkan kertas. HRD menyandarkan tubuhnya ke kursi, menatap tajam.)

HRD:

Baik... Perkenalkan saya Andri, mewakili Perusahaan Murni.

(suara pelan, tapi tegas) Sekarang, tolong perkenalkan dan jelaskan dirimu... secara jelas.

GEA:

(menelan ludah, suaranya gemetar, kedua tangan tak bisa diam di pangkuan)

Perkenalkan... saya Gea Anggraeni... lahir di Bogor... sekarang berusia 19 tahun.

Saya lulusan SMA Bakti... baru lulus... kemarin, bulan April.

(menunduk, hampir berbisik)

Sudah, Pak...

HRD:

(mendecak pelan, lalu menulis catatan di CV. Membaca dengan nada datar.)

Gea, ya? Baru lulus tahun ini.

(mengangkat alis)

Pengalaman... belum ada.

(diam sejenak, lalu melirik tubuh Gea dari ujung kaki sampai kepala)

Tinggi badan, 151 cm.

(HRD menutup map dengan suara tegas. Kali ini nadanya berubah, lebih lembut, tapi justru menusuk.)

Jadi begini... sebelumnya maafkan saya karena harus memberi kabar buruk ini.

(menunduk sedikit, seolah berempati, lalu menatap langsung ke mata Gea)

Perusahaan kami hanya mencari orang yang berpengalaman. Karena ini bidang jasa... terlalu berisiko jika kami mengambil Gea.

(hening sejenak, HRD menarik napas dalam, suaranya semakin datar, hampir dingin)

Semoga Gea tidak patah semangat. Peluang masih banyak. Kumpulkan dulu pengalaman di perusahaan lain. Kami akan dengan senang hati menerima Gea kembali. Di lain waktu.

GEA:

(bangkit berdiri perlahan, tubuhnya kaku. Tangannya berusaha menahan gemetar, bibirnya memaksa tersenyum walau matanya berkaca-kaca)

Baik Pak... Terima kasih... atas kesempatannya...

(Gea keluar ruangan. Begitu pintu tertutup, napasnya tercekat, tangannya gemetar memegang amplop kosong. Ia menatap antrean di luar, wajahnya pucat. Cahaya lampu fokus ke Gea yang hampir menangis tapi menahan diri).

DEVA:

(merangkul Gea, seakan mengerti) Ge... penolakan pertama itu memang selalu paling menyakitkan. Tapi percayalah... nanti ketika ada perusahaan lain yang memanggilmu, kamu akan sadar, rasa manis itu hanya bisa hadir setelah menelan pahit seperti ini. Aku pun sudah menelannya berkali-kali... dan masih berdiri di sini. Jadi jangan takut... kamu tidak sendiri."

GEA:

(memeluk Deva, menangis) Kak... Gea salah apa... tadi dia nyuruh isi kertas tapi belum selesai Gea isi, dia udah suruh kumpulin, dari awal tidak ada percakapan mengenai batas waktu, apa Gea kelamaan buat ngisi itu, apa kalau Gea Bisa ngisi itu lebih cepet, Gea bisa lolos?.

DEVA:

(mengelus, menenangkan Gea) tidak Gea... aku mengerti perasaan kamu saat ini, yang penuh dengan pertanyaan, kekecewaan dan rasa tidak puas karna tidak

bisanya kamu menyelesaikan soal itu, tapi.., kalau pun kamu bisa menyelesaikan soal itu lebih cepat maka orang perusahaan itu akan bilang padamu, tunggu kabar selanjutnya, jika dalam kurun waktu dua pekan anda tidak di hubungi, maka kamu dinyatakan gugur, percayalah karna aku telah mendapatkan kata kata itu berulang kali hingga, perasaan yang kamu rasakan saat ini sudah terbiasa bagiku.

GEA:

(*Mulai tenang*) Apa benar itu Kak?

DEVA:

Iya... Gea, mungkin perusahaan disini belum rezeki kamu..., tapi nanti pasti ada tempat yang bagus yang bisa menerimamu.

GEA:

(*masih sedikit terisak*) apanya yang lebih bagus, disini merupakan perusahaan impian semua orang, bahkan orang orang rela mengantri sepanjang ini (*melihat kerumunan orang*), bahkan Kakak pun berdiri di depan Gea karna alasan itu!.

DEVA:

Itu memang tidak bisa dipungkiri bahwa itu benar, tapi takdir dari yang maha kuasa, harus kau yakini akan jauh lebih baik.

GEA:

(*menunduk*) iya Kak..., hanya saja mungkin orang tua Gea akan sedih dirumah, mengharapkan kabar baik dariku.

DEVA:

(mengelus pundak Gea dengan lembut, tersenyum menenangkan)

Aku ngerti... sudahlah, jangan dipikirin terus.

(melirik ke arah jalan, matanya berbinar)

Eh, tuh liat Ge, ada es doger lewat... biar kutraktir, ya!

GEA:

(mengusap kedua matanya yang masih sembab, lalu berusaha tersenyum tipis)

Boleh, Kak...

DEVA:

(berdiri dan melambaikan tangan memanggil)

Kang, beli dua ya!



PENJUAL ES DOGER:

(menghentikan gerobak, menatap ke arah mereka dengan senyum lega)

Alhamdulillah... mau campur, Neng?

DEVA:

Saya campur, Kang.

(menoleh ke Gea)

Ge, kamu campur juga?

GEA:

(menunjuk wadah merah di gerobak)

Jangan pake yang merah, Kang...

PENJUAL ES DOGER:

(mengangguk, lalu menurunkan kursi kayu kecil dari atas gerobak)

Mangga, Neng... duduk dulu biar enak numggunya.

DEVA:

(menerima kursi, lalu menatanya di pinggir jalan)

Makasih, Kang... Nih, duduk sini Ge.

GEA:

(menunduk sedikit ke arah penjual)

Makasih, Kang...



PENJUAL ES DOGER:

(mulai meracik es dengan cekatan, suaranya ramah)

Baru ngelamar kerja, Neng?

DEVA:

(menarik napas dalam, mengangguk lemah)

Iya, Kang...

PENJUAL ES DOGER:

Lancar?

DEVA:

(geleng pelan, sambil tersenyum pahit)

Kurang, Kang...

PENJUAL ES DOGER:

(menyendok es sambil terkekeh pelan)

Gak apa-apa, Neng... sabar aja. Rejeki mah udah ada jalannya. Saya juga dagang gara-gara korban PHK kantor dulu.

GEA:

(kaget, matanya membesar)

Wah... iya gitu, Kang?

PENJUAL ES DOGER:

(menyerahkan gelas pertama ke Deva, lalu mulai membuat satu lagi)

Iya, Neng... saya dulu sempet jadi manajer di PT Reksa tahun 2010.

DEVA:

(menyipitkan mata, penasaran)

Kok bisa bangkrut, Kang?

PENJUAL ES DOGER:

(mengusap kening dengan anduk kecil, wajahnya mendadak muram)

Sejujurnya... saya sendiri gak tau, Neng. Saya dipecat tiba-tiba.

(diam sebentar, nadanya melembut)



Mungkin... karena saya mencoba bersikap jujur.

DEVA:

(mengernyit, condong ke depan)

Maksudnya gimana, Kang? Bersikap jujur?

PENJUAL ES DOGER:

(berhenti mengaduk sebentar, tatapannya kosong ke arah jalanan)

Dulu saya di bagian bahan. Ada tawaran bahan baku murah, tapi kualitasnya jelek.

Saya gak ambil. Tapi rekan saya malah ngambil, demi keuntungan lebih besar.

Udah saya larang... tapi...

GEA:

(memotong cepat, suaranya penuh heran)

Lah... kenapa malah dipecat, Kang? Itu kan keputusan bagus!

DEVA:

(menoleh ke Gea sambil mengangkat sendok es doger, tersenyum samar)

Sabar, Ge... dengerin dulu.

PENJUAL ES DOGER:

(menghela napas panjang, lalu mengaduk esnya lagi perlahan)

Keputusan bagus... nggak selalu berbuah baik, Neng.

(menatap mereka dengan mata berkaca)

Saya diadu domba sama rekan yang lain. Akhirnya? Ya begini...

(tersenyum getir, lalu menyerahkan es doger ke Gea)

Sekarang saya jualan es doger.

PEMBELI I:

(berhenti di depan gerobak)

Mang, bikin tiga ya!

ES DOGER:

(membalik badan cepat, meraih sendok es dengan sigap)

Siap... siap, Neng!

GEA:

(menoleh ke Deva, matanya masih penuh tanda tanya)

Lah... kok bisa ya, Kak?

DEVA:

(menaruh sendok es doger ke mangkoknya, menatap Gea serius tapi lembut)

Bisa aja, Gea... Cobaan itu nggak berhenti cuma sampai kita dapet kerja.

GEA:

(menyuap es doger pelan, lalu mengangguk kecil, masih mencerna kata-katanya)

Hmm...

DEVA:

(mengaduk es doger di gelasnya, nadanya tenang tapi penuh arti)

Kadang... lingkungan kerja juga yang jadi faktor. Itu yang bikin kita bisa betah lama, atau malah cuma sebentar.

GEA:

(menyandarkan dagu di telapak tangan, menatap Deva penasaran)

Tapi kan... dibayar, Kak?

DEVA:

(tersenyum tipis, lalu meletakkan sendoknya, menatap Gea penuh makna)

Uang nggak selalu bisa nentuin bahagia, Ge...

(menghela napas pelan, lalu menatap langit sore)

Kadang hati yang tenang lebih mahal daripada gaji besar.

(Seseorang tiba-tiba menepuk bahu Gea dari sisi kanan. Gea terkejut, hampir menumpahkan es dogernya.)

PITRI:

(dengan wajah sumringah, suaranya lantang)

HAI... Bestieeee!

GEA:

(menoleh kaget, lalu cepat menaruh gelas es doger ke meja, bangkit dan langsung memeluk Pitri erat-erat)

Ahhhh...! Pitriiii!

PITRI:

(tertawa terbahak, sambil memeluk balik dengan kuat)

Anjir... anjir... seneng banget bisa ketemu di sini!

GEA:

(melepas pelukan, wajahnya berbinar)

Iyaa, lama banget nggak ketemu! Gimana kabarnya, best?

PITRI:

(menarik napas lega, tersenyum bangga)

Baik dong...

GEA:

(menepuk pelan lengan Pitri, suara agak manja)

Gila ya, biasanya tiap hari ketemu... sekarang malah jarang banget.

PITRI:

(mengerucutkan bibir, pura-pura manyun)

Kangennn banget sumpah!

GEA:

(tertawa kecil, lalu mencondongkan badan penasaran)

Eh... ngapain kamu di sini? Udah daftar kuliah belum?

PITRI:

(mengangguk cepat, lalu memainkan map di tangannya)

Udah daftar sih... tapi bukan di kampus yang kita janjian itu!

GEA:

*(keningnya berkerut, nada heran)*Loh, kok gitu?

PITRI:

Ayah nyuruh aku kuliah sambil kerja. Jadi aku pilih kampus yang ada kelas karyawan.

GEA:

(memiringkan kepala, suaranya lebih pelan)

Emang keluarga kamu lagi kurang, Pit? Soalnya dulu kan ayahmu semangat banget nyuruh kamu kuliah terus...

PITRI:

(mengangkat bahu, menatap kosong sebentar)

Kalau aku rasain sih... nggak ada yang berubah.

GEA:

*(meremas tangan Pitri dengan semangat)*Yaudah, nanti kita cari kerja bareng aja, ya!

PITRI:

(menyipitkan mata, penasaran) Lah... kamu juga mau ambil kelas karyawan di kampus aku?

GEA:

(menarik napas panjang, lalu menunduk sebentar)

Aku nggak kuliah, Pit. Keluarga lagi butuh aku... jadi aku fokus kerja dulu.

PITRI:

(mengerutkan dahi, lalu mengelus tangan Gea lembut)

Aku ngerti posisi kamu sekarang...

(melihat map Gea di meja)

Ohh... jadi kamu lamar di Perusahaan Murni juga?

GEA:

(mengangguk kecil, nada suaranya berat) Iya...

PITRI:

(senyum sumringah, matanya berbinar)

Wah, berarti nanti kita bisa kerja bareng di sini dong! Aku senang banget kalau gitu!

GEA:

(menunduk, geleng pelan, nada getir) Kamu jangan terlalu berharap dulu, Pit...

PITRI:

(mengangkat alis, bingung) Loh, kenapa?

GEA:

(mendesah, menunjuk kerumunan panjang di kejauhan)

Nanti juga kamu tau. Mending kamu baris sekarang biar nggak kelamaan dipanggil.

PITRI:

(tertawa kecil, mengibaskan map di tangannya) Lah... ngapain baris?

GEA:

(menatap heran) Loh, mau ngelamar kan?

PITRI:

(sambil mengangkat map dengan gaya centil) Udah dong, Shay...

GEA:

(kaget) Udah...??

PITRI:

(tersenyum lebar, lalu membuka map, memperlihatkan surat)

Iya! Nih, ini surat penerimaannya.

GEA:

(terperangah, matanya melebar) Hahhh...!

PITRI:

(*menunjuk ke arah kerumunan orang dengan dahi berkerut*) Eh, itu mereka lagi baris apaan sih?

GEA:

(*menatap Pitri tidak percaya, suaranya tercekat*) Kamu udah lamar... terus langsung diterima? Kamu nggak tau itu kerumunan apa?

PITRI:

(*polos, wajah lugu*) Enggak... emang kenapa kok mereka baris?

GEA:

(*nadanya meninggi, matanya tajam*) Kamu wawancara lewat mana, Pit? Aku tanya!

PITRI:

(*santai, sambil memainkan rambutnya*) Lewat pintu kiri, deket lobby.

(*Tiba-tiba suara klakson mobil terdengar keras dari kejauhan. Pitri melirik ke arah jalan.*)

PITRI:

(*bersemangat, sambil memeluk Gea sekali lagi*) Eh, ayahku udah dateng, aku pulang dulu ya!

GEA:

(*mematung, menelan ludah, lalu menjawab terbata*) I... iya, Pit...

PITRI:

(menepuk pipi Gea dengan sayang, suaranya penuh keyakinan)

Sukses ya, Besti! aku yakin kamu bisa. Wawancaranya gampang kok...

GEA:

(terdiam, pandangannya kosong ke arah Pitri yang berjalan pergi)

PITRI:

(berjalan menjauh, melambaikan tangan ceria) Daaahhh...!

GEA:

(terduduk lemas. Matanya kosong. Lampu sorot fokus pada Gea.) Kak...

DEVA:

(tersenyum getir, berdiri di belakang Gea sambil menepuk bahunya perlahan. Sorot lampu kedua mengikuti Deva.) Heran, ya?

GEA:

(Tiba-tiba berdiri, kursi sampai terjatuh. Suaranya pecah di antara tangis dan marah. Menatap lurus ke depan, lalu menoleh ke arah kerumunan)

Aku dan dia sekelas! Sebangku! Nilai kami sama, perjuangan kami sama!

(tangannya mengempal)

Tapi aku gagal karena kurang pengalaman... sedangkan dia masuk lewat pintu yang bahkan tak pernah dibuka untukku!

DEVA:

(suaranya meninggi, seperti menekan kenyataan yang pahit)

Itu namanya koneksi, Gea. Orang dalam lebih kuat dari doa ibu.

GEA:

(berteriak, maju beberapa langkah ke depan panggung. Map dilempar ke tanah)

Kupikir usaha akan membuahkan hasil!

(berteriak lebih keras, menatap ke arah penonton seolah mereka bagian dari kerumunan)

Ternyata yang berbuah... hanya mereka yang punya nomor untuk ditelepon!

(nafas tersengal)

Jadi apa gunanya belajar?! Apa gunanya mengantri?! Apa gunanya semua ini?!

DEVA:

(melangkah maju, menahan bahu Gea agar tidak jatuh)

Karena inilah kenyataannya! Kita baru dapat keadilan kalau mampu membayarnya!

GEA:

(mengibaskan tangan Deva, lalu menoleh ke arah kerumunan/penonton dengan suara lantang, hampir putus asa)

Kalau begitu... siapa yang harus membayar, hah?!

(kedua tangannya terbuka lebar, matanya merah)

Kami, anak-anak yang baru lulus?!

Atau mereka yang sudah lama menjual diri pada sistem busuk ini?!

(Sunyi sejenak. Musik dan suara kerumunan tiba-tiba berhenti. Hanya suara napas Gea yang tersisa. Lampu sorot makin tajam, menyorot wajahnya yang penuh luka.)

DEVA:

(pelan tapi tegas, berdiri di samping Gea, menatap lurus ke depan bersama Gea)

Gea... jangan biarkan pahitnya kenyataan membunuh harapanmu.

(pelan, menunduk lalu kembali menatap penonton)

Pintu mereka boleh tertutup, tapi jalan Tuhan... tidak pernah berhenti.

GEA:

(terisak, tangan meraih map yang jatuh, lalu menatap ke langit. Suaranya lirih tapi bergetar kuat)

Jalan Tuhan... ya...

DEVA:

(menatap Gea dengan serius, nadanya penuh keyakinan)

Karena itu satu-satunya... yang tidak bisa mereka beli!

(Sejenak hening. Gea terdiam, menunduk dalam. Suara gerobak es doger kembali muncul dari kejauhan. Roda berderit, suara botol-botol bergemerincing, seolah mengingatkan bahwa hidup sederhana terus berjalan.)

PENJUAL ES DOGER:

(berjalan menghampiri, sedikit menunduk)

Permisi, Neng... enam belas ribu. Mohon dibayar dulu, saya mau keliling lagi.

DEVA:

(melepaskan genggamannya dari Gea, buru-buru merogoh saku celananya. Senyum kikuk.)

Iya, Kang... maaf ya...

GEA:

(melirik Deva, nada suaranya setengah manja, setengah serius. Tangannya menggapai lagi.)

Pegang lagi tangan Gea, Kak...

DEVA:

(mengernyit bingung, tangannya masih memegang uang receh) Buat apa?

GEA:

(menunduk, suaranya lirih tapi jujur) Gak tau... biar kelihatan dramatis aja.

PENJUAL ES DOGER:

(sambil mendorong gerobak menjauh, melambaikan tangan)

Mari, Neng...

(Deva dan Gea kompak menoleh ke arah penjual, lalu mengangguk pelan bersamaan.

Momen itu sejenak membeku, lalu pecah oleh suara lain).

FIGURAN I:

(dari samping panggung, menatap mereka dengan dahi berkerut, suaranya agak nyinyir)

Lagi apa duduk di situ, Neng?

DEVA:

(spontan berdiri, merapikan baju buru-buru, wajahnya memerah. Tangannya menunjuk ke Gea canggung)

Enggak, Kang... saya ngikutin dia!

FIGURAN I:

(mengangkat alis tinggi, menyipitkan mata)

Ada apa, Neng?

GEA:

(berusaha menutupi rasa canggung, tangannya mengelus jalan berulang-ulang, pura-pura kagum)

Enggak, Kang... ini, jalannya bagus ya... halus banget.

FIGURAN I:

(tertawa kecil, nada meledek, sambil menggeleng)

Masih muda ya, Neng... kasian.

DEVA:

(langsung mengangkat tangan Gea tinggi-tinggi, ekspresinya sok heroik tapi kaku. Suaranya sedikit keras, malah bikin suasana makin kikuk)

Berdiri malu!

GEA:

(tercengang, buru-buru menarik tangannya lepas. Nadanya kesal tapi masih kocak)

Lah, Kak... ngapain ikut-ikutan?

DEVA:

(menggaruk kepala, cengengesan, matanya melirik ke penonton seakan ikut bingung dengan dirinya sendiri) Enggak tau juga!

GEA:

(berdiri pelan, meraih tas dan menata barang-barangnya dengan hati-hati. Suaranya lembut tapi terdengar letih)

Kak... aku pamit pulang dulu ya. Mau istirahat aja.

DEVA:

(mengangguk kecil, menepuk bahu Gea dengan pelan, nada suaranya tenang)

Iya... lebih baik begitu. Istirahat yang cukup, Ge.

GEA:

(tiba-tiba mengeluarkan ponsel dari tas, matanya menatap penuh harap)

Kak, tukeran kontak yuk... aku nggak mau hubungan kita berhenti sampai di sini.

DEVA:

(tersenyum hangat, mengambil ponsel dari tangan Gea lalu mengetik cepat)

Boleh... ini nomor aku. Chat aja ke sini, ya.

GEA:

(mengangguk mantap, suaranya sedikit bersemangat meski wajah masih lelah)

Siap, Kak... jangan lupa dibales, ya. Simpan nomorku juga.

DEVA:

(menatap Gea sambil tersenyum, mengacungkan jempol)

Siap.

LAMPU PANGGUNG AGAK REDUP. SUARA KENDARAAN SESEKALI LEWAT. GEA BERJALAN PELAN DENGAN TAS DI PUNDAK, WAJAH LELAH, LANGKAH GONTAI. IA LALU MELIPIR KE KURSI PINGGIR JALAN. DUDUK, MEMBUKA BOTOL MINUM KECIL, MENEGUK PELAN.

GEA:

(menghela napas panjang, menatap kosong ke depan)

Capek banget... uang habis cuma buat ongkos sama fotokopian... hasilnya nihil.

(menunduk, membuka dompet, menghitung uang receh, lalu tersenyum miris)

Heh... sisa segini doang. Gak ada yang mau nolong dompet yang sekarat ini apa?

Jalan pulang aja harus mikir dua kali.

(Ia menaruh dompet, lalu meraih ponsel dari tas. Ponsel bergetar, notifikasi masuk. Gea membuka, sorot lampu menyorot wajahnya. Tiba-tiba ekspresi berubah dari lesu menjadi terkejut.)

GEA:

(membaca dengan suara bergetar, setengah tak percaya)

"Selamat siang, Saudari Gea... Anda kami undang untuk interview di PT Djaya, besok jam 10 pagi."

(Terdiam sejenak, lalu menutup mulut dengan tangan, mata berkaca-kaca. Ia berdiri pelan, langkahnya lebih tegap dari sebelumnya.)

GEA:

(menatap ke langit, suara penuh harap, meski di hatinya ada sedikit rasa takut atas penolakan, tapi dia mencoba bangkit)

Ternyata... masih ada pintu yang terbuka buatku.

Aku jatuh, aku gagal, tapi sekarang... aku punya alasan buat bangun lagi.

Besok... besok aku akan tunjukkan, aku layak dapat tempat.

(mengepalkan tangan, sorot lampu fokus ke wajahnya, penuh semangat baru)

Aku... belum selesai.

(Gea lalu berjalan lagi, langkah ringan. Suara kendaraan menjauh. Lampu panggung perlahan padam)

- **BABAK IV**

RUANG LUAS DENGAN MEJA PANJANG, KURSI BERJAJAR. SEKITAR 10 CALON KARYAWAN DUDUK, MASING-MASING DENGAN MAP LAMARAN DI PANGKUAN. STAF SATU HRD BERTIRI DI DEPAN, TAMPAK SEDANG SIBUK DENGAN HPNYA.

GEA:

(menoleh ke kiri dan kanan, tersenyum ramah sambil menyapa calon karyawan lain) Halo, Kak!

CALON 1:

(membalas dengan senyum hangat)

Halo juga, Kak. Kaka kirim lamaran ke PT ini kapan, ya?

GEA:

(tersenyum santai)

Kalau aku sih sekitar dua minggu lalu lewat email. Kalau Kakak?

CALON 1:

Kira-kira tiga minggu yang lalu.

CALON 2:

(menyela dengan antusias)

Aku baru masukin lamaran kemarin, eh hari ini sudah dipanggil. Aku kaget banget, kirain prosesnya gak secepat ini!

CALON 3:

(tersenyum sambil menunduk sedikit)

Oh, enggak, Kak. Kayaknya emang lagi butuh banget orang, jadi pas banget Kakaknya ngelamar langsung dipanggil.

GEA:

(penasaran)

Kok Kakak bisa tahu?

CALON 3:

Rumah saya di depan warung kopi yang buka 24 jam, jadi sering dengar info dari orang-orang yang datang.

CALON 2:

Kita ini wawancara keberapa, ya, Kak, minggu ini?

CALON 3:

Kalau minggu ini, baru kita yang pertama.

CALON 1:

Setiap bulan biasanya ada berapa kali wawancara, ya?

CALON 3:

Aku kurang tahu pasti, tapi sepertinya kerja di sini pakai sistem kontrak.

GEA:

Kontrak itu apa, ya?

CALON 1:

Jadi, kita kerja berdasarkan waktu yang sudah ditentukan. Kalau nyaman, bisa lanjut, tapi gak ada jaminan tetap. Kalau gak nyaman, gak bisa keluar seenaknya karena ada denda.

CALON 2:

Berarti gak ada pekerja tetap di sini? Katanya kerjanya enak, ya?

CALON 3:

Namanya kerja, gak ada yang enak, Kak!

CALON 1:

(mengeluarkan handphone sambil tersenyum)

Yuk, tukeran kontak atau follow Instagram biar kita bisa saling memberi kabar kalau diterima atau enggak.

CALON 3:

(menuliskan nomor di handphone)

Ini, Kak. Save ya, aku Dini.

CALON 2:

Aku Indra, nih. *(menuliskan kontaknya)*

GEA:

Save ya, Kak. Aku Gea.

CALON 1:

(menerima handphone, sambil tersenyum)

Oke, aku simpan ya. Aku chat, tolong disimpan dengan nama Juju, ya.

INDRA:

(melihat ke luar jendela, sedikit tegang)

HRD-nya sudah mau masuk, tuh.

DINI:

(menoleh ke arah pintu, menarik napas dalam)

Iya, makin deg-degan, deh.

JUJU:

Udah, siap-siap aja. Semoga lancar, ya.

STAF HRD:

(membuka pintu) Baik teman-teman, selamat datang di PT Djaya. Hari ini kita akan mulai dengan tes psikologi sederhana. Mohon dikerjakan dengan tenang, jawab sesuai diri kalian sendiri. Waktunya 20 menit ya. Kalau sudah selesai, kumpulkan di depan. Nanti hasilnya akan langsung kami kabari lewat WhatsApp hari ini juga. (Semua peserta mengangguk. Suasana agak tegang. Gea menunduk, membuka kertas, lalu mulai menulis. Ia tampak fokus, sesekali menggigit bibir. Suara pena menari di atas kertas. Waktu berjalan, dan akhirnya staf meminta kertas dikumpulkan.)

STAF HRD:

Terima kasih semuanya. Silakan istirahat sebentar, kami periksa dulu. Jangan jauh-jauh ya.

(Para peserta saling melonggarkan badan. Beberapa meregangkan otot lengan. Gea duduk menunduk sambil membuka ponsel. Notifikasi WA masuk. Ia membuka, lalu tersenyum lega. Seorang teman di sampingnya, Dini, juga membuka ponsel.)

GEA:

(menoleh ke Dini, tersenyum kecil)

Kamu dapet kabar juga?

DINI:

(menunjukkan layar ponsel, wajah berbinar)

Iya! Lolos tahap pertama katanya, kamu?

GEA:

Sama... alhamdulillah.

(Mereka saling tersenyum lega, suasana jadi lebih cair. Staf kembali masuk membawa tumpukan kertas.)

ADEGAN – Tes Kedua (*Hitung Cepat*)

STAF HRD:

Selamat bagi yang lolos. Sekarang kita lanjut ke tes kedua, yaitu hitung cepat.

Waktunya 8 menit. Jangan tegang, kerjakan semampunya.

(Kertas dibagikan. Semua peserta siap dengan bolpoin. Staf menyalakan timer. Gea menunduk, menghitung cepat, jemarinya lincah mencoret di kertas. Sesekali ia berhenti, menghela napas, lalu lanjut lagi. Setelah waktu habis, kertas dikumpulkan.)

STAF HRD:

Baik, kami akan periksa dulu. Mohon menunggu sebentar ya.

(Peserta mulai bercakap pelan sambil menunggu. Gea dan Dini duduk berdampingan.)

DINI:

(melirik lembar jawaban sambil nyengir)

Aduh, kalau soal tadi dinilai kayak ujian sekolah, aku yakin udah remedial tiga kali.

GEA:

(tertawa kecil)

Remedial? Aku sih levelnya udah dipanggil guru BK.

DINI:

(berpura-pura panik)

Waduh, jangan-jangan HRD nanti manggil kita berdua, "Kamu berdua, ikut bimbingan belajar!"

GEA:

(ikut-ikutan serius tapi sok kocak)

Terus kita disuruh bikin surat perjanjian nggak boleh bawa contekan.

DINI:

(tiba-tiba bisik-bisik dramatis)

Eh, tapi sumpah... tadi ada soal matematika yang aku isi asal. Rumusnya malah jadi resep masak.

GEA:

(nahan tawa)

Ya ampun, jangan-jangan jawaban kamu sekarang lagi dicoba sama HRD di dapur.

"Hmm... ternyata enak juga, bisa jadi menu kantin."

DINI:

(ketawa ngakak, tepuk tangan pelan)

Mantap, minimal kalau nggak diterima, kita buka catering aja.

(Mereka berdua cekikikan, peserta lain ikut melirik heran. Tiba-tiba HP Gea dan Dini bunyi notifikasi bersamaan. Mereka langsung rebutan buka.)

GEA:

(mata berbinar)

Yes, aku lolos lagi!

DINI:

(membuka pesan, lalu pura-pura syok)

Eh, aku juga! Gila, ternyata rumus catering manjur!

GEA:

(ngakak, tos pelan)

Fix, kalau kita diterima, jangan-jangan posisi kita bukan karyawan... tapi chef!

(Staf kembali masuk ke ruangan dengan wajah datar, sementara mereka berdua masih nahan tawa.)

ADEGAN – Wawancara HRD (Tahap Ketiga)

STAF HRD:

Selamat untuk kalian yang lolos. Tahap terakhir adalah wawancara langsung dengan HRD. Nanti dipanggil satu per satu.

(Suasana makin tegang. Beberapa peserta merapikan pakaian. Dini menepuk pelan tangan Gea.)

DINI:

Semoga kita sama-sama lolos ya.

GEA:

(mengangguk mantap)

Amin. Semoga ini jalan kita.

(Lampu sorot ke Gea yang akhirnya dipanggil masuk. Ia berdiri, merapikan map, melangkah ke ruang HRD. Di dalam, seorang HRD ramah menyambutnya.)

HRD:

Selamat siang, Gea. Silahkan duduk ya.

GEA:

(duduk pelan, tersenyum sopan) Siang, Bu.

HRD:

Saya lihat kamu baru lulus SMA. Kenapa memilih langsung melamar kerja, tidak lanjut kuliah dulu?

GEA:

(menatap HRD dengan tenang, suara mantap)

Saya ingin cepat mandiri, Bu. Saya tahu kuliah penting, tapi kondisi keluarga saya sekarang lebih butuh saya untuk bekerja dulu. Kalau ada rezeki, saya ingin kuliah sambil kerja nantinya.

HRD:

(mengangguk, senyum hangat)

Jawaban yang realistis. Bagus, berarti kamu tahu prioritas. Kalau misalnya ditempatkan di bagian produksi dulu, kamu siap?

GEA:

Siap, Bu. Dimanapun saya ditempatkan, saya akan berusaha.

HRD:

Baik. Satu lagi, Gea. Kalau suatu saat kamu merasa lelah atau tidak sanggup, apa yang biasanya membuatmu tetap bertahan?

GEA:

(berpikir sejenak, lalu tersenyum lembut)

Keluarga saya, Bu. Mereka alasan kenapa saya ada di sini. Kalau ingat mereka, saya jadi kuat lagi.

HRD:

(tersenyum lebih lebar, menutup berkas)

Jawaban yang jujur. Terima kasih ya, Gea. Untuk hasil akhir, nanti akan langsung kami kabari lewat WhatsApp hari ini juga.

GEA:

Terima kasih banyak, Bu.

(Gea bangkit, menunduk sopan, lalu keluar dengan langkah lebih ringan. Ia kembali duduk di luar, menunggu dengan wajah berdebar. Dini menatapnya penasaran, Gea hanya menghela napas dan tersenyum, Waktu terasa lambat. Tiba-tiba, ponsel Gea bergetar.)

GEA:

(mata berbinar, menutup mulut menahan tangis)

Din... aku... aku diterima. Besok langsung mulai training.

DINI:

(tersenyum lebar, tapi cepat menunduk menyembunyikan rasa kecewa)

Wah, gila! Selamat, Gea!

GEA:

(meraih tangan Dini, suara bergetar)

Tapi... kamu gimana? Udah ada kabar?

DINI:

(menghela napas, memaksakan senyum)

Nggak ada, Ge. Sepertinya... aku nggak diterima.

(Hening sesaat. Gea menatap Dini penuh iba, lalu tiba-tiba Dini tertawa kecil.)

DINI:

Tapi tenang, aku kan udah punya plan B. Ingat nggak? Rumus catering di lembar jawaban itu. Mungkin ini tandanya aku harus jadi chef beneran.

GEA:

(tertegun, lalu ikut tertawa kecil sambil mengusap mata)

Iya, iya. Nanti kalau aku udah gajian, pelanggan pertama catering kamu pasti aku.

DINI:

(berpura-pura bangga)

Deal! Nama menunya juga udah ada: "Nasi Uduk Lulusan Tes Gagal".

GEA:

(tertawa sambil terisak, memeluk Dini erat)

Kamu tuh... masih bisa bikin aku ketawa di saat kayak gini.

DINI:

(tersenyum tulus, menepuk punggung Gea)

Ya udah, mulai besok kamu kerja keras. Aku doain biar kamu sukses. Aku mungkin nggak masuk di sini, tapi kalau kamu berhasil... rasanya kayak aku juga ikut berhasil.

- **BABAK V**

RUANG PANTRY KANTOR. SUARA MESIN DISPENSER AIR PANAS “GLEK-
GLEK” TERDENGAR. BEBERAPA KARYAWAN MAKAN BEKAL, SEBAGIAN
NGOBROL SAMBIL SESEKALI CEK HP. AROMA MIE INSTAN BERCAMPUR
DENGAN UDARA.

WAWAN:

(menepuk bahu Gea dari belakang)

Makan siang apa hari ini?

GEA:

(sedikit terlonjak, hampir menjatuhkan sendok)

Eh... Pak Wawan!

WAWAN:

(tertawa kecil, duduk di kursi depan Gea)

Udah saya bilang, jangan pake “Bapak”. Cukup Wawan aja.

GEA:

(masih canggung, menyuap nasi buru-buru)

Ya... gimana ya, nggak enak lah, Pak. Dari awal saya kerja sampai sekarang udah jalan 3 bulan, cuma Bapak, eh, Wawan yang baik sama saya.

WAWAN:

(menahan tawa, menunjuk sendok Gea dengan sumpitnya)

Kalau gitu jangan bikin saya kedengeran kayak wali kelas deh. Teman-teman kamu yang lain gimana, betah?

GEA:

(mendekatkan kursi sambil berbisik, tapi volumenya justru terlalu kencang)

Jujur ya Pak... saya cuma cerita sama Bapak. Teman-teman yang masuk bareng saya... sekarang udah nggak ada!

WAWAN:

(berhenti mengunyah, kaget)

Hah? Maksudnya gimana?



GEA:

(mengunyah sambil bicara,)

Ada yang keluar karena nggak betah... ada juga yang kabur... bahkan ada yang hilang!

WAWAN:

(mata terbelalak)

Hilang gimana maksudnya?!

GEA:

(menyeruput air minum dengan santai)

Entahlah Pak. Yang jelas, temen saya Lisa... Rabu masih nongol, Kamis Jumat lenyap, Senin tiba-tiba kursinya udah ditempatin orang baru. Katanya sih digantikan sama Supervisor.

WAWAN:

(pura-pura kesal)

Ah, jangan ngarang kamu!

GEA:

(menoleh sekeliling, pura-pura serius sambil menurunkan suara, tapi tetap bisa kedengeran orang lain)

Pak, coba liat aja... tanpa gadget pun, gosip bisa nyebar kayak wifi gratis.

Contohnya itu...

(Gea nunjuk ke meja samping: empat karyawan wanita sedang makan. Suara mereka jelas terdengar ke seluruh ruangan.)

ORANG I:

(makan sambil bisik-bisik, padahal volumenya kayak orasi)

Kamu tau nggak... anak baru itu kerjanya teleponan terus. Disuruh kerja, langsung letoy. Aku cerita ini cuma sama kamu ya... jangan nyebar!

WAWAN:

(mengunyah sambil geleng kepala)

Itu mah curhat kesal aja, mungkin karena si anak baru pekerjaannya bikin emosi.

GEA:

(menyandarkan tubuh santai)

Dengerin lagi, Pak...

ORANG I:

(nurunin suara, tapi tetep kedengeran seisi ruangan)

Aku juga tau... selama ini cuma dia yang berani Catok rambut di kantor, karna orang kenalan supervisor, dia juga Pasti ada niatan mau godain bos tuh!

WAWAN :

(meletakkan sendok, ngakak kecil)

Tapi lucu juga ya. Katanya rahasia, tapi volumenya 50 desibel.

GEA:

(angkat bahu)

Nah, makanya. Aku di sini sendirian juga bisa tau banyak info. Rahasia di kantor ini kayak karaoke, kenceng banget, padahal niatnya cuma bisik-bisik.

(Beberapa karyawan lain melirik, ada yang cekikikan menutupi mulut.)

WAWAN:

(menghela napas, menyerah)

Ya ampun, benar juga

GEA:

(nunjuk ke sekeliling ruangan dengan sendoknya)

Liat deh, Pak. Ruangan padat begini, orang yang keliatannya sibuk main HP bisa aja sebenarnya lagi jadi intel gosip.

WAWAN:

(nahan ketawa, pura-pura bisik)

Termasuk kamu juga kali, Gea.

GEA:

(ketawa sambil buru-buru nyuap nasi)

Hahaha... yaaa, lumayan lah. Gratisan daripada beli koran gosip.

NAZWA:

(berlari kecil dari kejauhan, ngos-ngosan)

Gea... kamu tau gak, katanya hari ini kita ada lembur lagi...

GEA:

(melirik ke arah Nazwa, memberi kode dengan mata)

Hmmm...

NAZWA:

(sadar, cepat mengubah nada)

Ah... halo Pak Wawan, ngopi pak...

WAWAN:

(tersenyum tipis)

Iya, nih...

NAZWA:

(ragu, menarik kursi)

Pak... boleh saya duduk sini?

WAWAN :

(santai)

Jadi cuma kamu ya, Nazwa, yang interview bareng Gea?

NAZWA:

(mengibas tangan)

Oh, enggak pak. Saya masuk sudah ada Gea duluan.

GEA:

Nah, ini nih pak, yang aku sebut anomali.

WAWAN :

(heran)

Maksudmu?

GEA:

Biasanya gosip itu kan nyebar cepat banget. Jadi kalau ada wawancara baru, pasti kita tau.

(tarik napas sebentar)

Nah, tiba-tiba dia muncul gantiin temen aku, tanpa ada kabar apa-apa sebelumnya.

WAWAN :

(mengangguk-angguk, seperti mengerti)

NAZWA:

(tertawa canggung)

GEA:

Tapi ya... sekarang dia yang paling dekat sama aku. Dia masuk pas minggu kedua aku training.

NAZWA:

(terbelalak)

Oh iya, katanya Bu Novi lagi bikin pengajuan proposal baru buat klien.

GEA:

(astaga, nada kesal)

Ya ampun, ada lagi? Proposal kemarin aja aku baru selesai.

WAWAN :

(heran)

Kok kalian khawatir? Memangnya udah pasti kalian yang bakal ngerjain?

NAZWA:

(cepat-cepat)

Bukan saya, pak... Gea yang selalu ditunjuk.

WAWAN :

(melirik Gea)

Kok bisa gitu?

NAZWA:

Saya juga kurang paham. Tapi tiap ada urusan begituan, supervisor selalu nyuruh Gea. Saya paling banter disuruh gandakan dokumen atau urus tanda tangan dari divisi lain.

WAWAN :

(menatap Gea, serius)

Pantas saja setiap lembur, lampu meja kamu yang selalu nyala.

GEA:

(santai, sambil minum)

Jelas lah... orang aku belum pulang.



NAZWA:

(menggenggam tangan Gea)

Ge... aku mau beli susu pisang ke minimarket, kamu mau nitip gak?

GEA:

(meletakkan gelas, berpikir)

Hmm... aku sekalian beli kopi. Sini uangnya, biar aku yang beli.

NAZWA:

(menggambil HP di meja)

Biar aku aja. Gak enak, kamu banyak barang. Lagi ngobrol juga sama Pak Wawan.

GEA:

(tertawa kecil)

Tak apa, kopi yang aku mau pasti susah kalau kamu yang pesen. Aku aja yang sekalian beli susu pisangmu. Kamu jagain barang-barang aku di sini.

NAZWA:

(melirik pak Wawan, gelisah)

Udah, aku aja yang pergi...

GEA:

(berdiri dari kursi)

Aku pergi sebentar. Pak Wawan, ada yang mau dibeliin?

WAWAN:

(menggeleng pelan)

Silakan saja.

NAZWA:

(wajah sedih)

Gea... aku ikut, ya...

GEA:

(meletakkan tangan di bahunya, lembut)

Disini aja. Jagain si Timong.

NAZWA:

(menghela napas, menunjuk bekal Gea)

Tapi Timong gak bisa lari...

GEA:

(tersenyum tipis)

Jaga aja dia. Oke?



NAZWA:

(mengetik di HP)

Ya udah... aku transfer uang susuku sekarang.

GEA:

(getar HP, lihat notif)

Lho... banyak banget uang yang kamu kirim! Kamu mau beli susu berapa dus?

NAZWA:

(tersenyum malu)

Enggak, cukup satu dong. Sisanya buat kamu, hitung-hitung ongkos.

GEA:

(nada melembut, menyentil kening Nazwa)

Baiklah, Tuan Putri.

NAZWA:

(menatap punggung Gea yang menjauh)

Kasian banget dia...

Wawan :

(berdeham, menatap Nazwa)

Kamu... Nazwa, kan?

NAZWA:

(tegang)

I-iya, pak. Saya.



WAWAN :

(memandang tajam)

Anaknya Pak Berta, bagian gudang?

NAZWA:

(angguk pelan)

Iya, pak.

WAWAN :

(mengintimidasi dengan nada dingin)

Kamu sudah dengar kabar soal karyawan tetap?

NAZWA:

(menarik napas panjang)

Iya, pak... saya sudah tahu.

WAWAN :

Gea juga tau?

NAZWA:

(gelisah)

Saya kira... sejauh ini dia belum tau. Saya juga nggak tega kalau harus kasih tahu. Soalnya kabarnya cuma ada satu kursi untuk karyawan tetap.

WAWAN :

(serius)

Memangnya sudah ada keputusan?

NAZWA:

Keputusan resmi sih belum ada, pak.

WAWAN :

(jidat berkerut)

Tapi, ada kabar nggak resmi?

NAZWA:

(suara pelan, menunduk)

Ada, pak. Saya dengar Bu Novi cenderung pilih saya, bukan Gea. Jujur, saya pun susah menjelaskannya. Saya merasa bersalah banget. Gea sudah kerja keras lebih dari siapa pun, tapi kemungkinan besar justru dia yang tersisih.

WAWAN :

(mengangguk pelan, wajah ikut sedih)

NAZWA:

Yang bisa saya lakukan sekarang cuma nemenin dia, nyediain kebutuhannya, bikin dia ketawa. Setidaknya selama dia masih di sini, dia gak merasa sendirian.

WAWAN :

(berat hati)

Saya pun gak punya kekuatan buat ngebantu, meski saya senior di sini.

NAZWA:

(prosesi sedih)

Penentuannya ada di proyek sekarang, pak. Kalau proyek itu diserahkan ke saya, otomatis saya yang teken kontrak. Tapi kalau ke Gea, maka dia yang akan jadi karyawan tetap.

WAWAN :

(terlihat kecewa)

Bahkan soal cuti kemarin, katanya Gea gak diizinkan?

NAZWA:

(nada makin pelan)

Iya, pak. Itu juga yang bikin saya makin merasa bersalah. Dia ajukan izin ke klinik, tapi ditolak Bu Novi. Sedangkan saya, di hari yang sama, minta izin karena diajak ayah keluar, justru disetujui.

WAWAN :

(menghela napas berat)

Benarkah? Novi itu teman seangkatan saya. Seharusnya dia bukan orang seperti itu...

NAZWA:

(tetap tertunduk)

Tapi kenyataannya begitu, pak...

(Gea kembali dari minimarket, membawa kantong plastik. Nazwa langsung berdiri menyambut dengan wajah cemas bercampur lega.)

GEA:

(senyum tipis, mengulurkan plastik)

Nih, susu pisang titipan kamu.

NAZWA:

(cepat-cepat menerima)

Wah, makasih Ge! Untung gak salah beli.

GEA:

(mencondongkan badan)

Mau tau nggak? Aku hampir aja beli susu bayi, soalnya kamu sering banget manja.

Nazwa:

(manyun)

Gea... jangan gitu, dong.

(wawan yang sedari tadi mengamati, tiba-tiba tersenyum lebar saat Gea meletakkan sebuah gelas kopi di hadapannya.)

GEA:

Nah... kalau ini, khusus buat Pak wawan. Kopi hitam tanpa gula, kan?

WAWAN :

(terkejut,)

Lho, kok kamu tau kebiasaan saya?

GEA:

(santai)

Ya jelas lah, saya kan sering lihat bapak tiap sore ngopi. Dari aromanya aja udah ketahuan itu kopi hitam tulen.

NAZWA:

(melongo)

Aduh... pantes aja lembur betah, ada bakat jadi intel, Gea.

WAWAN :

(tertawa, menepuk meja)

Wah iya, jangan-jangan Gea ini kalau pindah divisi bisa langsung masuk tim investigasi.

GEA:

(sambil duduk, pura-pura serius)

Siap, pak. Tinggal kasih saya kaca pembesar sama jas hujan kuning, biar kayak detektif.

(Semua tertawa. Suasana jadi cair. Tiba-tiba, seorang pria berjas rapi, Manager datang menghampiri meja.)

MANAGER:

(tersenyum ramah, menepuk bahu wawan)

Pak Wawan, apa kabar? Lama nggak ngobrol nih.

WAWAN :

(berdiri menyambut, menjabat tangan)

Alhamdulillah baik, Pak. Oh ya, kenalin, ini dua anak baru kita. Ini Gea, dan ini Nazwa.

MANAGER:

(mengangguk, menatap keduanya dengan senyum menilai)

Ohh... jadi ini Gea dan Nazwa, ya.

(Gea dan Nazwa serentak menunduk sopan.)

GEA & NAZWA:

Selamat siang, Pak.

MANAGER:

(mengangguk, nada ramah)

Selamat siang juga. Jadi kalian berdua yang direkomendasikan Bu Novi, ya?

(Gea dan Nazwa saling melirik singkat, lalu tersenyum canggung.)

MANAGER:

Saya sudah membaca laporan hasil kerja kalian. Terutama kamu, Gea.

(pandangannya mantap ke arah Gea)

Hasil kerjamu sejauh ini sangat memuaskan. Saya pribadi setuju dengan rekomendasi Bu Novi, bahwa kamu pantas menjadi karyawan tetap di divisi ini.

(Gea terkejut, menunduk dengan gugup. Nazwa menahan ekspresi, mencoba tetap tenang.)

MANAGER:

Sekarang bagian administrasi sedang mengurus surat-suratmu.

(berhenti sejenak, lalu menoleh ke Nazwa)

Dan Nazwa, kamu juga sudah mendapat rekomendasi, tapi akan ditempatkan di divisi lain.

NAZWA:

(tersenyum tipis, menunduk hormat)

Baik, Pak. Terima kasih banyak.

MANAGER:

Jadi, mungkin nanti ada sedikit perbedaan jadwal saat kalian menandatangani kontrak. Administrasi akan menghubungi kalian masing-masing. Yang jelas, posisi kalian sudah dipastikan aman.

(Gea menghela napas lega, lalu tersenyum kecil ke arah Nazwa. Nazwa membalas dengan anggukan, meski ada sedikit getir di matanya.)

WAWAN :

(berusaha mencairkan suasana, tertawa kecil)

Nah, akhirnya jelas juga. Jangan-jangan setelah ini kalian berdua malah sibuk tandatangan terus, bukan kerja.

(Semua tersenyum, suasana kembali ringan meski ada ketegangan tersisa di antara Gea dan Nazwa.).

_ TAMAT _

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani F. (2019). *REALITAS SOSIAL MASYARAKAT PERKAMPUNGAN DALAM NASKAH DRAMA H.A.HKARYA PUTU WIJAYA*. *Leksema jurnal bahasa dan sastra*, 4(2), 139-140
- Bevis, M. (2013). *Comedy: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Candra, A. (2023). *The role of family and childhood experiences in fostering creativity of dramatists*. *Journal of Performing Arts Studies*, 12(2), 45–56.
- Freytag, G. (1900). *Freytag's technique of the drama: An exposition of dramatic composition and art*. Chicago: S.C. Griggs and Company
- Hidayat, A. D., & Supriyanto, T. (2017). *Paradoks dan hiperbola dalam kumpulan cerita Koala Kumal karya Raditya Dika. Seloka*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 120–126. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.14762>
- Hildayanti, F. (2018). *Nepotisme dalam rekrutmen pekerja kontrak pada PT. Karya Prima Usahatama*. Skripsi program sarjana sosiologi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hamermesh, D.S. 2011. *Beauty Pays: Why Attractive People Are More Successful*. Princeton: University Press
- Mukti, F. R., & Heriyawati, A. (2024). *Personal experience and social context in Indonesian drama scriptwriting*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(1), 33–42
- Qadriani, Q., Burhan, F., & Malik, E. S. (2022). *Workshop drama dan teater pada Sanggar Seni Katalis*. *Jurnal Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–20. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/anoa/article/view/22662>
- Ramadanti, S. A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2023). *Penguatan motivasi investasi keluarga: Pendidikan anak sebagai agen perubahan sosial dalam penanggulangan kemiskinan*. *Abidan Global*, 2(2), 76–87. <https://gb.abidan.org/index.php/global/article/view/22>
- Swijana, I. G. A. P., & Permana, I. P. A. (2024). *Analysis of the External Conflict of the Main Character in the "Don't Look Up" Movie*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 353-359. <https://doi.org/10.55637/jr.10.2.8620.353-359>
- Wasta, A., & Apriani, A. (2023). *Dramaturgy: Script and theater stage performed by amateur "actors directed" AB Asmarandana-Prawira*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 3(1), 11–23. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/55289>

- Wardah, W. A., & Djuharie, O. S. (2022). *An analysis of satire as social critique in Jonathan Swift's A modest proposal*. *Jurnal Jejak Digital: Jurnal Sastra dan Budaya*, 1(2), 45–57.
- Wasta, S., & Apriani, D. (2023). *Dramaturgy: Script and Theater Stage Performed by Amateur "Actors Directed" AB Asmarandana-Prawira*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.31004/telaah.v8i1.166>
- Yanti, L. M. (2016). *Proses kreatif penulisan naskah drama*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 34–45. https://repository.um.ac.id/64309/?utm_source



